HUBUNGAN KEBIASAAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Fahri Zatul Umami
1401415186

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang"karya,

Nama : Fahri Zatul Umami

NIM : 1401415186

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang"karya,

Nama : Fahri Zatul Umami

NIM : 1401415186

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari , tanggal

Semarang, 5 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Achmad Rifa'I R.C., M.Pd.
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP.195905111987031001

Penguji I,

Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd
NIP 195604051981032001

Penguji II,

Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP 195708251983031015

Penguji III,

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Fahri Zatul Umami

NIM : 1401415186

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

judul : *Hubungan Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Mei 2019

Peneliti

METERAI TEMPEL

799AFF765533031

6000

Fahri Zatul Umami

NIM 1401415186

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Kemandirian adalah gerbang kesuksesan, belajar untuk mandiri adalah proses menuju kesuksesan.
2. Berperanglah dengan kebiasaan burukmu, berdamailah dengan kebiasaan baikmu agar menjadikanmu manusia yang lebih baik.
3. Kemandirian dan kebiasaan belajar yang baik adalah pilihan wajib bagi para calon pemenang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Untuk orangtuaku Alm. Bapak Akhmad Murtono dan Ibu Daryati serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan baik spiritual maupun material serta almamaterku.
2. Untuk seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung jalannya penelitian.

ABSTRAK

Umami, Fahri Zatul. 2019. *Hubungan Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS SD Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M. Pd. 281 halaman.

Hasil riset*Program For International Student Assesment* (PISA), Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara. Selain itu. hasil survei Ujian nasional periode 2004-2013 75% terdeteksi kecurangan. Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti bahwa kebiasaan dan kemandirian belajar siswa masih kurang optimal serta prestasi belajar IPS masih rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS; (2) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS; (3) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Semarang sebanyak 141 siswa dan diambil sampel sebanyak 104 siswa dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakanangket, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis awal menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, uji t dan uji f.

Hasil analisis data menggunakan rumus *product Moment*, berbantuan *Microsoft Excel* dan program *IBM SPSS Statistics 22*, diperoleh(1) terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,722 > 0,192) termasuk kategori kuat, serta berkontribusi sebesar 52,1%. (2) terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS, nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$(0,569 > 0,192) termasuk kategori sedang, serta berkontribusi sebesar 32,4%. (3) terdapat hubungan antara kebiasaandan kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS, nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,747> 0,192)termasuk kategori kuat, serta berkontribusi sebesar 55,9%.

Simpulan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaandankemandirian belajar dengan prestasi belajarIPS. Saran bagi siswa diharapkan meningkatkan kemandirian dan menerapkan kebiasaan belajar yang baik, serta bagi guru, sekolah dan orang tua mampu mendukung siswa baik dalam memotivasi meningkatkan kemandirian dan kebiasaan belajar yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.Diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengembangkan penelitian selanjutnya yang sejenis.

Kata Kunci :; kebiasaan belajar; kemandirian belajar; prestasi belajar

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang". Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan PGSD.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd.selaku Penguji I yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
5. Drs. Sutaryono, M.Pd. selaku Penguji IIyang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd.,selaku Penguji III yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen PGSD FIP UNNES

8. Muh. Hisam, A.Md., Kepala Unit Perpustakaan PGSD FIP UNNES
9. Tukijo, S. Pd.SD., Sri Indriyaningsih, S.Pd., Riyatni, S. Pd., Sri Yatun, S. Pd., Juarni, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Sekolah.
10. Dian Nurwati, S.Pd.SD., M. Fatkhurrohman, S.Pd., Irma Wahdatul Ummah, S. Pd., Bambang Supriyono, S.Pd., Selaku Guru Kelas V di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang. yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian di Sekolah.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca dan semua pihak.

Semarang, 21 Mei 2019

Peneliti

Fahri Zatul Umami

NIM 1401415186

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan Pembimbing ii

Halaman Pengesahan Ujian Skripsi iii

Halaman Pernyataan Keaslian iv

Moto dan Persembahan v

Abstrak vi

Prakata vii

Daftar Isi ix

Daftar Tabel xiv

Daftar Gambar xvii

Daftar Lampiran xviii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 8

1.3 Pembatasan Masalah 9

1.4 Rumusan Masalah 10

1.5 Tujuan Penelitian 10

1.6 Manfaat Penelitian 11

1.6.1 Manfaat Teoretis 11

1.6.2 Manfaat Praktis 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

2.1 Kajian Teoretis 13

2.1.1 Hakikat Belajar 13
2.1.1.1 Pengertian Belajar 13
2.1.1.2 Unsur-unsur Belajar 14
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar 16
2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 19
2.1.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Belajar 21
2.1.1.6 Kesulitan Siswa dalam Belajar 25
2.1.1.7 Cara Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Belajar 30
2.1.1.8 Teori Belajar 32
2.1.2 Hakikat Kebiasaan Belajar 51
2.1.2.1 Pengertian Kebiasaan Belajar 51
2.1.2.2 Dimensi Kebiasaan Belajar 53
2.1.2.3 Jenis Kebiasaan Belajar 57
2.1.2.4 Indikator Kebiasaan Belajar 64
2.1.3 Hakikat Kemandirian 36
2.1.3.1 Pengertian Kemandirian 36
2.1.3.2 Bentuk-bentuk Kemandirian 40
2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian 42
2.1.3.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak 45
2.1.3.5 Indikator Kemandirian Belajar 49
2.1.4 Prestasi Belajar 65
2.1.4.1 Pengertian PrestasiBelajar 66
2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 66

2.1.4.3 Pengkategorian Prestasi Belajar 68
2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial 69
2.1.5.1 Pengertian Ilmu-ilmu Sosial 69
2.1.5.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial 69
2.1.5.3 Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 70
2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar 72
2.1.5.5 Prinsip-prinsip Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial 73
2.1.6 Hubungan Kemandirian dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPS 74
2.2 Kajian Empiris 75
2.3 Kerangka Berpikir 81
2.4 Hipotesis Penelitian 86
BAB III METODE PENELITIAN 88
3.1 Desain Penelitian 88
3.2 Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian 90
3.3 Populasi dan Sampel 90
3.4 Variabel Penelitian 94
3.5 Definisi Operasional Variabel 95
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 96
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data 96
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data 98
3.7 Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas 102
3.7.1 Uji Coba Instrumen 102

3.7.2 Uji Validitas 103
3.7.3 Uji Reliabilitas 106
3.8 Teknik Analisis Data 109
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif 109
3.8.2 Analisis Data Awal 112
a. Uji Normalitas 112
b. Uji Linieritas 112
c. Uji Multikolonieritas 114
3.8.3 Teknik Analisis Data Akhir 115
a. Analisis Korelasi Sederhana 115
b. Analisis Korelasi Ganda 117
c. Uji t 111
d. Uji F 121
e. Uji Determinasi 123
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 124
4.1 Hasil Penelitian 124
4.1.1 Subjek Penelitian 124
4.1.2 Analisis Data Deskriptif 125
4.1.3 Analisis Data Awal 151
4.1.3.1 Analisis Uji Normalitas 151
4.1.3.2 Analisis Uji Linearitas 153
4.1.3.3 Analisis Uji Multikolinearitas 154
4.1.4 Analisis Data Akhir 155

4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana 155

4.1.4.2 Analisis Korelasi Ganda 158

4.1.4.3 Analisis Uji t 159

4.1.4.4 Analisis Uji F 161

4.1.4.5 Analisis Koefisien Determinasi 162

4.2 Pembahasan 163

4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian 159

4.2.2 Implikasi Penelitian 177

BAB V PENUTUP 180

5.1 Simpulan 180

5.2 Saran 181

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Rentang Predikat Kategori Hasil Belajar 68

Tabel 2.2 Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan IPS 73

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara..... 92

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian 94

Tabel 3.3 Pedoman Pemberian Skor Angket 100

Tabel 3.4 Pedoman Instrumen Angket Kemandirian Belajar 101

Tabel 3.5 Pedoman Instrumen Angket Kebiasaan Belajar..... 102

Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Angket
Kemandirian Belajar..... 106

Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Angket
Kebiasaan Belajar 106

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar 108

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kebiasaan Belajar..... 109

Tabel 3.10 Interpretasi Nilai r 109

Tabel 3.11Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi..... 118

Tabel 4.1 Subjek Penelitian..... 125

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Kemandirian Belajar 127

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar..... 128

Tabel 4.4 Kategori Kemandirian Belajar 130

Tabel 4.5 Kategori Indikator Motivasi..... 131

Tabel 4.6 Kategori Indikator Kreatif dan Inisiatif 132

Tabel 4.7 Kategori Indikator Percaya diri 133

Tabel 4.8 Kategori Indikator Tanggung Jawab 134

Tabel 4.9 Kategori Indikator Pengendalian diri 135

Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Kebiasaan Belajar 136

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar 137

Tabel 4.12 Kategori Kebiasaan Belajar 139

Tabel 4.13 Kategori Indikator Kesigapan Belajar..... 141

Tabel 4.14 Kategori Indikator Langkah dalam Kegiatan Belajar 142

Tabel 4.15 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Hasil Belajar..... 143

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar 144

Tabel 4.17 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Randugarut KKM 63..... 146

Tabel 4.18 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Randugarut 146

Tabel 4.19 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Karanganyar 02 KKM 65..... 147

Tabel 4.20 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Karanganyar 02 148

Tabel 4.21 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Tugurejo 01 KKM 70..... 149

Tabel 4.22 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Tugurejo 01 149

Tabel 4.23 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Tugurejo 02 KKM 64..... 150

Tabel 4.24 Kategori Hasil Belajar IPS SDN Tugurejo 02 151

Tabel 4.25 Hasil Uji Normalitas 153

Tabel 4.26 Hasil Uji Linearitas Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar 154

Tabel 4.27 Hasil Uji Linearitas Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar 154

Tabel 4.28 Hasil Uji Multikolinearitas..... 155

Tabel 4.29 Hasil Uji Korelasi Sederhana dengan Korelasi Pearson 157

Tabel 4.30 Interpretasi Koefisien Korelasi 158

Tabel 4.31 Hasil Korelasi Ganda 159

Tabel 4.32Interpretasi Koefisien Korelasi 160

Tabel 4.33 Hasil Uji t 161

Tabel 4.34 Hasil Uji F 162

Tabel 4.35 Koefisien Determinasi..... 163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 87

Gambar 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen..... 90

Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar 129

Gambar 4.2 Diagram Kategori Kemandirian Belajar 130

Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar 138

Gambar 4.4 Diagram Kategori Kebiasaan Belajar..... 139

Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS 145

Gambar 4.6Diagram Kategori Hasil Belajar IPS SDN Randugarut 147

Gambar 4.7 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS SDN Karanganyar 02 148

Gambar 4.8 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS SDN Tugurejo 01 150

Gambar 4.9 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS SDN Tugurejo 02 152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Guru 190

Lampiran 2 Daftar Nama Responden Uji Coba Instrumen 206

Lampiran 3Pedoman Uji Coba Instrumen Angket Kemandirian Belajar 207

Lampiran 4Uji Coba Instrumen Angket Kemandirian Belajar 208

Lampiran 5Pedoman Uji Coba Instrumen Angket Kebiasaan Belajar..... 213

Lampiran 6Uji Coba Instrumen Angket Kebiasaan Belajar 214

Lampiran 7 Hasil Uji Coba Instrumen Angket Kemandirian Belajar..... 219

Lampiran 8 Hasil Uji Coba Instrumen Angket Kebiasaan Belajar 221

Lampiran 9Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Angket Kemandirian Belajar 223

Lampiran 10RekapitulasiHasil Uji Coba Instrumen Angket Kebiasaan Belajar 225

Lampiran 11Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba Instrumen Angket Kemandirian Belajar 227

Lampiran 12Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba Instrumen Angket Kebiasaan Belajar 229

Lampiran 13PedomanInstrumen Angket Kemandirian Belajar 231

Lampiran 14Angket Kemandirian Belajar 232

Lampiran 15PedomanInstrumen Angket Kebiasaan Belajar 236

Lampiran 16Angket KebiasaanBelajar 237

Lampiran 17 Hasil Angket Kemandirian Belajar..... 241

Lampiran 18 Hasil Angket Kebiasaan Belajar 243

Lampiran 19Rekapitulasi Skor Angket Kemandirian Belajar 245

Lampiran 20Rekapitulasi Skor Angket Kebiasaan Belajar..... 248

Lampiran 21 Hasil Belajar PTS IPS Semester GenapSDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2018/2019 251

Lampiran 22Rekapitulasi Jumlah Skor Angket Kemandirian dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPS 257

Lampiran 23 Rekapitulasi Skor Indikator Variabel Kemandirian Belajar..... 261

Lampiran 24 Rekapitulasi Skor Indikator Variabel Kebiasaan Belajar 264

Lampiran 25 Grafik Uji Normalitas 267

Lampiran 26 Grafik Uji Linearitas..... 268

Lampiran 27 Daftar r-tabel..... 269

Lampiran 28 Daftar t-tabel 270

Lampiran 29 Daftar f-tabel..... 271

Lampiran 30 Surat Izin Penelitian..... 270

Lampiran 31Keterangan Surat telah Melaksanaka Penelitian 275

Lampiran 32 Dokumentasi 280

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terwujudnya cita-cita bangsa merupakan salah satu peran pendidikan. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa adalah melalui peningkatan kualitas warga negara dari berbagai segi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 1 menuangkan pengertian mengenai pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(Hasbullah, 2018: 3).Usaha sadar yang dilakukan dengan terencana tidak semata-mata dilakukan hanya untuk memenuhi suatu konsep pendidikan. usaha yang dilakukan memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya.

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangung jawab (Zubaedi, 2015:74). Tujuan pendidikan nasional akan tercapai jika dalam penyelenggaraan pendidikan harus sesuai prinsip yang tertulis dalam Pasal 4 Ayat 5 yaitu pendidikan diselenggarakan

dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitungbagi segenap warga masyarakat.Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam memperoleh pendidikan harus memiliki budaya atau kebiasaan belajar yang baik meliputi membaca, menulis dan berhitung sesuai muatan dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal penjelasan tersebut terkandung dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 (Munib, 2015:171).

Penguasaan muatan dalam kurikulum memerlukan budaya belajar yang baik, diantaranya adalah membaca, menulis dan menghitung. Budaya belajar yang baik akan membuat siswa mampu menentukan kegiatan belajar yang baik untuk dirinya sendiri. Ketika siswa sudah menentukan kegiatan belajar yang dianggap baik untuk dirinya maka akan ada kemauan untuk melaksanakannya rutin setiap hari agar mendapat hasil yang baik pula. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari akan membentuk suatu kebiasaan dalam belajar. Penyelesaian aktivitas dengan menggunakan langkah-langkah yang tidak berubah-ubah ketika mengerjakan berbagai kegiatan dalam proses belajar disebut kebiasaan belajar (Djaali, 2015:128).

Kegiatan belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam belajar akan menimbulkan sifat kemandirian dalam belajar. mandiri merupakan salah satu potensi siswa yang harus dikembangkan dan tercantum dalam tujuan pendidikan.

Proses belajar sangat membutuhkan perilaku mandiri, semua hal yang dihadapi oleh setiap individu baik hal yang mudah, sulit maupun hal yang baru saja diketahui, individu mampu berpikir untuk bertindak mandiri dalam menghadapi keadaan tersebut. Sehingga, kemandirian merupakan sikap yang membuat siswa masalah menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri berasal dari pengalaman yang telah dialaminya. Kesiapan siswa juga menjadi salah satu unsur belajar yang harus terpenuhi sebelum melaksanakan kegiatan belajar agar proses dan hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal. Kesiapan dapat diartikan dimana siswa mampu menyiapkan diri baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk melakukan kesiapan diri yang baik, siswa perlu menumbuhkan kemandirian dalam diri mereka. Kemandirian adalah sikap yang didapat dengan cara mengumpulkan berbagai hal selama perkembangan yang mendorong individu untuk menerapkan sikap mandiri dalam situasi apapun (Fatimah, 2010 : 143). Sehingga, kebiasaan dankemandirian belajar adalah dua aspek yang mempengaruhi jalannya aktivitas belajar dan berdampak pada perolehan prestasi belajar siswa.

Setelah kegiatan belajar selesai, diharapkan individu memiliki perubahan yang terjadi baik itu berkaitan perubahan pemahaman materi yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan keterampilan yang mulanya tidak mampu menjadi mampu melakukan sesuatu. Hasil belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang didapat oleh individu dalam aktivitas belajar (Rifa’i dan Anni, 2012:69). Hasil belajar dapat dilihat dari hasil penilaian proses pembelajaran muatan pelajaran yang ada di sekolah untuk kemudian dapat mengetahui prestasi belajar siswa.

Muatan pelajaran yang memerlukan kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Muatan IPS yaitu suatu nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran dan ilmu sosial (Sapriya, 2015:7). Hal ini dapat diartikan bahwa IPS merupakan muatan yang mengalami pembauran dari bidang atau ilmu lain tetapi dalam ruang lingkup yang sama yaitu sosial yang dipadukan dari setiap bidang satu ilmu itu sehingga menjadi satu muatan yang disebut Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan pelajaran yang berasal dari gabungan ilmu-ilmu yang masih memiliki bahasan yang sama berkaitan dengan kehidupan sosial dan dipadukan menjadi satu pengetahuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam belajar IPS siswa diharapkan mampu mengatur model belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu cara agar hasil belajar IPS meningkat adalah dengan memiliki minat dan kebiasaan membaca yang baik, karena IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki cakupan materi yang luas, cenderung bacaan yang panjang dan hafalan. Namun, minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian *Program For International Student Assesment* (PISA), Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara. Skor rata-rata untuk sains adalah 403, untuk membaca 397 dan untuk matematika 386. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya literasi Indonesia, padahal pembelajaran kurikulum 2013 memerlukan kesadaran minat baca yang tinggi terlebih untuk muatan IPS. Rendahnya minat baca cenderung membuat siswa malas belajar sehingga menimbulkan kebiasaan belajar yang buruk dengan belajar menjelang tes atau bahkan mengambil jalan menyontek saat ujian. Survei pengalaman Ujian Nasional

periode 2004 hingga 2013 75% terdeteksi kecurangan. Perilaku menyontek juga terjadi di perguruan tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh *Little Circle Foundation* (2015) terhadap 344 mahasiswa Universitas Udayana menunjukkan 92,7% menyontek saat ujian. Perilaku menyontek membuat siswa tidak percaya diri akan kemampuan diri sendiri dan tergantung pada jawaban di kertas sehingga kemandirian siswa cenderung kurang untuk berusaha menghadapi situasi yang ada. Pada akhirnya, siswa akan mengambil jalan yang salah untuk berusaha meningkatkan hasil belajar.

Meningkatnya hasil belajar siswa cenderung disebabkan dari diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, angket dan dokumentasi di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Tugu Kota Semarang yang terdiri dari SDN Randugarut, SDN Karanganyar 02, SDN Tugurejo 01, SDN Tugurejo 02, dan SDN Tugurejo 03 diperoleh berbagai permasalahan yang muncul di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru, ditemukan permasalahan diantaranya dari segi materi. Materi yang diajarkan terlalu luas dan bersifat tematik sehingga memerlukan fokus dan konsentrasi siswa yang tinggi untuk dapat memahaminya, pemantapan materi yang kurang kompeten dan muatan pelajaran memiliki tingkat di atas kemampuan siswa pada umumnya, sedangkan waktu yang digunakan untuk memperdalam materi terbatas. Pengkondisian siswa disaat pembelajaran kurang optimal diakibatkan karena jumlah siswa yang tidak sesuai dengan aturan rombongan belajar dengan ketentuan minimal 6 siswa dan maksimal 24 untuk SD/MI sesuai Permendikbud No.17 Tahun 2017. Guru mengakui jika kesulitan proses pembelajaran juga didorong oleh kebiasaan siswa dalam belajar, kesiapan

siswa yang masih belum optimal, masih cenderung malas untuk belajar dan minat belajar yang masih rendah, sedangkan materi untuk kurikulum 2013 memerlukan kemampuan yang mumpuni. Guru perlu memancing siswa secara berkala agar memiliki kemauan membaca. Karena pada kenyataannya, kurikulum 2013 memerlukan minat baca yang tinggi agar dapat memahami materi.

Kemandirian siswa di dalam kelas juga kurang optimal, berdasarkan wawancara guru dapat diketahui terdapat siswa yang sebagian besar masih kurang memiliki kepercayaan diri dan tanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, masih terdapat siswa yang terpengaruh dengan jawaban teman ketika mendapatkan pertanyaan dari guru sebagai pengecoh. Beberapa siswa masih kedapatan menyontek teman ketika ulangan, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan sebagian besar belum ada inisiatif tersendiri untuk membuat catatan materi kecil yang sekiranya penting untuk dipelajari ketika guru sedang menyampaikan materi. Hal ini juga diperkuat dengan rekapitulasi angket siswa. Berdasarkan rekapitulasi angket, permasalahan yang muncul adalah bagian kemandirian siswa yang dapat dilihat dari keaktifan di kelas, percaya diri, rasa tanggung jawab terhadap tugas. Berdasarkan hasil angket secara keseluruh menunjukkan siswa yang aktif 21%, ketidakikutsertaan dalam membantu diskusi kelompok 64% dan perilaku menyontek 58%.

Permasalahan lain ada pada kebiasaan belajar siswa. Siswa masih perlu pemantauan dalam belajar. Guru lebih sering mengarahkan siswa agar memiliki kesadaran pada diri mereka untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar siswa SDN Gugus Ki Hajar Dewantara masih belum optimal

hal ini diperkuat dengan hasil angket yang diberikan. Berdasarkan angket menunjukkan cara siswa belajar menjelang tes 85%, inisiatif membaca buku 28%, inisiatif mengulang materi di rumah 23% dan inisiatif mencatat materi 33%.

Berdasarkan dokumentasi terhadap nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) semester gasal. Hasil belajar tematik siswa yang tergolong kurang adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS juga dianggap sulit oleh guru-guru untuk diajarkan kepada siswa. Hasil angket juga menunjukkan 69% siswa tidak menyukai mata pelajaran tipe hafalan dan bacaan yang panjang. Hasil belajar IPS yang diperoleh berdasarkan dokumentasi PAS IPS semester gasal sebagian masih dibawah KKM. Hal ini dapat dilihat dari ketidaktuntasan hasil PAS untuk mata pelajaran IPS semester gasal pada setiap sekolah diantaranya di SDN Randugarut 50%, SDN Karanganyar 02 64%, SDN Tugurejo 01 54%, SDN Tugurejo 02 58% dan SDN Tugurejo 03 42%. Beberapa permasalahan yang ditemukan dari hasil identifikasi masalah di atas didukung dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftaqul Al Fatihah pada tahun 2016 volume 1 nomor 2 dengan judul “Hubungan Antara Kemadirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI siswa Kelas III SDN Panulara Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kemandirian dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta dengan hasil perhitungan r_{hitung} (0,581) > r_{tabel} (0,344).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mardiyatun Mugi Rahayu pada tahun 2015 volume 4 nomor 1 dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar

terhadap Hasil Belajar Matematika" Hasil penelitian menunjukkan bahwakebiasaan belajar memilikipengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika, diperolehhasil t hitung > t tabel (9,134 > 1,973) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 serta besarnya pengaruh sejumlah 32,3%.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum, Djoko Kustono, Purnomo pada tahun 2017 volume 22 nomor 8 dengan judul "*Improvement of Learning Independence and Learning Outcomeson Textile Course through Hybrid Learning Model"* Hasil penelitian menyatakan bahwa signifikansi kemandirian dan hasil belajar adalah 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar kemandirian dan pembelajaran

Berdasarkan uraian yang telah tertulis di atas, maka peneliti mengkaji masalah tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul "Hubungan Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh di kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dapat disebutkan beberapa akar permasalahan yaitu :

1.2.1 Muatan pelajaran memiliki tingkat di atas kemampuan siswa pada umumnya, sedangkan waktu yang digunakan untuk memperdalam materi terbatas.

1.2.2 Pengkondisian siswa yang masih kurang optimal diakibatkan karena jumlah siswa yang tidak sesuai dengan aturan rombongan belajar dengan ketentuan minimal 6 siswa dan maksimal 24 untuk SD/MI

1.2.3 Kemandirian belajar siswa yang masih kurang optimal dilihat dari hasil angket secara keseluruh menunjukkan siswa yang aktif 21%, ketidakikutsertaan dalam membantu diskusi kelompok 64% dan perilaku menyontek 58%.

1.2.4 Kebiasaan belajar siswa yang masih kurang optimal dilihat dari angket yang menunjukkan cara siswa belajar menjelang tes 85%, inisiatif membaca buku 28%, inisiatif mengulang materi di rumah 23% dan inisiatif mencatat materi 33%.

1.2.5 Hasil belajar IPS yang tergolong rendah dilihat dari ketidaktuntasan nilai PAS semester gasal untuk muatan IPS pada setiap sekolah diantaranya di SD Randugarut 50%, SDN Karanganyar 02 64%, SDN Tugurejo 01 54%, SDN Tugurejo 02 58% dan SDN Tugurejo 03 42%.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertuis di atas, peneliti membatasi masalah yaitu kemandirian belajar siswa dalam belajar kurang optimal, kebiasaan belajar yang masih kurang optimal dan hasil belajar IPS yang tergolong rendah. Peneliti ingin mengetahui hubungan kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang tertulis di atas, maka dapat menentukan rumusan masalah meliputi :

1.4.1 Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?

1.4.2 Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa k1elas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?

1.4.3 Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis di atas, maka dapat dipaparkan bahwa tujuan penelitian untuk :

1.5.1 Menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.5.2 Menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.5.3 Menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis memiliki arti bahwa penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis memiliki arti bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pihak yang terkait dengan penelitian. Berikut adalah uraian manfaat penelitian:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengalaman dan pengetahuan berkaitan dengankebiasaan dan kemandirian belajardan hubungannya dengan pencapaian hasil belajar. Perolehan hasil penelitian dapat dimanfaatkanuntuk meningkatkan kualitas pendidikan berupa bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini terhadap beberapa pihak antara lain :

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai bahan kajian yang digunakan dalam penelitian.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah dapat dijadikan refleksi diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

1.6.2.3 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar dan mendidik perilaku siswa agar memiliki karakter yang baik untuk peningkatan kualitas hasil belajar dengan menumbuhkan kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik pada siswa.

1.6.2.4 Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah dapat dijadikan bahan kajian bahwa karakter siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat memberikan wacana bahwa profesionalisme guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar serta mampu menghimbau warga sekolah agar mampu memotivasi siswa untuk memiliki kesadaran kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik

1.6.2.4 Bagi Orang Tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah dapat dijadikan bahan evaluasi dalam memantau dan membimbing anak-anak agar memiliki sikap dan perilaku yang baik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal terutama dalam kebiasaan dan kemandirian belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Manusia tidak lepas dengan kegiatan belajar. Manusia terus mengalami proses belajar sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Pada hakikatnya, belajar berlangsung sepanjang hayat. Dalam dunia pembelajaran, untuk menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan, UNESCO memberikan 4 pilar pendidikan dalam proses belajar (Suyono dan Haryanto, 2017:29) :

1. *Learning to know*

Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya hanya sebatas untuk mengetahui. Belajar ini termasuk dalam kategori belajar pada tingkat yang rendah, yakni belajar yang lebih menekankan pada ranah kognitif. *Learning to know* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari.*Learning to know* memiliki pengertian bahwa ketika kita belajar kita akan menjadi tahu. Selain itu juga menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan

evaluator bagi siswanya, sehingga peserta didik perlu dimotivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup, dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.*Learning to know* dilakukan dengan cara memadukan penguasaan terhadap suatu pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. *Learning to know* inimengandung prinsip berikut: 1) diarahkan untuk mampu mengembangkan ilmu dan terobosan teknologi dan merespon sumber informasi baru; 2) memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran; 3) *network society;* dan 4) *learning to learn dan life long education.*

2. Learning to do

Learning to do maksudnya setelah kita mengetahui hal-hal yang baru dari pembelajaran yang kita lakukan, kita bisa melakukan sesuatu karya atau bentuk pekerjaan nyata dari ilmu yang telah diserap. *Learning to do* mengupayakan pemberdayaan peserta didik agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya sehingga mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran ini menyiratkan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta didik diajarkan untuk melakukan sesuatu dalam situasi konkrit yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ketrampilan yang mekanitis melainkan juga terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi suatu konflik. Melalui pilar kedua ini, dimungkinkan mampu mencetak generasi muda yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi. Terkait

dengan hal tersebut maka proses belajar-mengajar perlu didesain secara aplikatif agar keterlibatan peserta didik, baik fisik, mental dan emosionalnya dapat terakomodasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.Contoh : Ketika kita bisa mengetahui bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan administrasi akan lebih menghabiskan banyak kertas dan pencarian datanya lama, maka kita bisa berkarya untuk menciptakan sistem informasi untuk mengelola data-data administrasi tersebut.

3. Learning to be

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe-tipe kecerdasannya *(types of intelligence).* Konsep learning to be, perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri *(self confidence)* yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, pendidikan harus berhubungan dengan setiap aspek dari potensi pribadi yang berupa: mengingat, menalar, rasa estetis, kemampuan-kemampuan fisik, dan keterampilan-keterampilan berkomunikasi. Aspek-aspek *learning to know* dan *learning to do* mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.

4. Learning to live together

Pilar keempat ini memaknai belajar sebagai upaya agar peserta didik dapat hidup bersama dengan sesamanya secara damai untuk dapat bekerja sama. Dikaitkan dengan tipe-tipe kecerdasan, maka pilar keempat ini berupaya untuk menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan sosial *(social intelligence). Learning to live together* maksudnya dengan kita mengetahui dan kita dapat melakukan sesuatu dari apa yang kita pelajari, selanjutnya kita dapat melakukannya untuk diri kita sendiri dan juga untuk orang lain yang ada di sekitar kita. Pembelajaran ini bertalian erat dengan pemberantasan sikap egoisme yang mengarah pada chauvinisme pada peserta didik sehingga melunturkan rasa kebersamaan dan harga-menghargai. Memahami, menghormati dan bekerja dengan orang lain, mengakui ketergantungan, hak dan tanggungjawab timbal balik yang melibatkan partisipasi aktif warga, tujuan bersama menuju kerekatan sosial, perdamaian dan semangat kerjasama demi kebaikan bersama. Sebab, dewasa ini sudah mulai banyak tertanam sikap-sikap egoisme pada diri tiap individu-individu.

Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan terjadinya *"learning to live together"*. *Learningtolive* together yaitu proses pembelajaran yangmemungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus

menerus untuk menghindarkan pertentangan ras/etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia.

Manusia tidak memiliki kesempatan untuk melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, karena belajar tidak mengenal usia, tempat dan waktu dimana menuntut kegiatan belajar tidak pernah berhenti seiring manusia mengalami perubahan (Aunurrahman, 2014:33). Slameto (2013:2) menjelaskan yang dimaksud dengan belajar adalah pemerolehan perubahan yang bersumber dari pengalaman dari lingkungan sekitar melalui proses usaha. Belajar dapat diartikan sebagai unsur dari pelaksanaan setiap jenjang pendidikan yang memiliki kegiatan dan berproses (Muhibbin Syah, 2013:87).

Rifa'I dan Anni (2015:64) berpendapat bahwa arti belajar adalah semua yang dijadikan bahan pikiran dan pekerjaan individu dan segala perubahan individu yang berproses. Selain itu, belajar juga dapat diartikan sebagai penguatan karakter, pemerolehan pengetahuan dan peningkatan segala aspek dalam diri individu melalui suatu proses kegiatan (Suyono dan Haryanto, 2017:9). Belajar dalam pengertiannya adalah yang memiliki karakteristik seperti suatu perubahan dalam bertingkah laku, dilakukan melalui latihan atau pengalaman yang bersifat relatif mantap dimana menyangkut berbagai aspek kepribadian (Purwanto, 2017:85). Sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setiap individu yang tidak bisa lepas dari individu itu sendiri seiring dengan perkembangannya yang berasal dari pengalaman dan segala hal yang dipikirkan maupun dikerjakan sebagai salah satu

unsur pelaksanaan jenjang pendidikan. semua kegiatan atau proses tidak bisa dikatakan belajar jika tidak memiliki unsur-unsur belajar.

2.1.1.2 Unsur-unsur Belajar

Proses belajar tidak akan terlaksana jika tidak ada indikator yang mendukung pelaksanaan proses belajar. Berikut merupakan unsur-unsur belajar menurut Cronbach dalam Suyono (2017:126) :

a. Tujuan

   Adanya berbagai kebutuhan memunculkan suatu tujuan. Tujuan yang akan dicapai menjadi latar belakang kegiatan belajar dimulai. Tujuan dijadikan sebagai arah petunjuk berlangsungnya kegiatan belajar agar dapat bermakna bagi individu.

b. Kesiapan

   Melakukan segala sesuatu tanpa kesiapan pastinya menghasilkan hal yang kurang memuaskan, begitupun dengan belajar, segala sesuatu perlu dipersiapkan baik terkait dengan fisik, psikis dan semua mengenai kegiatan belajar.

c. Situasi

   Situasi belajar diartikan sebagai kondisi berlangsungnya kegiatan belajar berupa tempat, alat dan bahan, guru dan seluruh pihak sekolah yang lain.

d. Interpretasi

   Siswa memaknai hubungan antara aspek-aspek situasi belajar dengan tujuan yang akan dicapai.

e. Respon

Sesuai dengan hasil interpretasi, siswa kemungkinan akan menunjukkan respon dalam mencapai tujuan berupa usaha yang terencana atau coba-coba.

f. Konsekuensi

Respon yang ditunjukkan siswa dalam menginterpretasikan hubungan antara aspek-aspek situasi belajar dengan tujuan akan menunjukkan hasil, hasil dapat berupa keberhasilan dan kegagalan.

g. Reaksi terhadap Kegagalan

Kegagalan sebagai salah satu konsekuensi yang dihasilkan siswa dalam memilih respon akan mengakibatkan dua kemungkinan, diantaranya membuat pesimis atau optimis.

Menurut Rifa'I dan Anni (2015:66) menyebutkan bahwa unsur-unsur belajar adalah sebagai berikut:

a. Siswa, warga belajar atau individu yang sedang melakukan kegiatan belajar.
b. Rangsangan *(stimulus)*, keadaan yang memberikan rangsangan kepada siswa.
c. Memori, segala kemampuan yang diperoleh dari kegiatan belajar sebelumnya.
d. Respon, sikap yang diperoleh dari aktualisasi memori.

Cronbach dalam Suyono juga Rifa'i dan Anni menguraikan unsur-unsur belajar yang tertera di atas, dapat diketahui bahwa apabila siswa dipengaruhi oleh rangsangan yang ada disekitar baik itu situasi, kesiapan dan tujuan yang akan dicapai, siswa akan mencoba memaknai dengan berbekal memori yang dipeoleh dari kegiatan sebelumnya sehingga memunculkan tindakan yang mengalami perubahan dari sebelumnya. Ketika unsur-unsur belajar sudah terpenuhi dalam

suatu kegiatan, dalam prosesnya perlu berpegang pada prinsip-prinip belajar agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Belajar memiliki dasar-dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. siswa perlu meningkatkan cara belajarnya sedangkan guru perlu meningkatkan cara mengajarnya. Hal tersebut dapat dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip belajar yang dituliskan oleh Dimyati dan Mudjiono (2015:42) diantaranya:

a. Perhatian dan Motivasi

   Perhatian dan motivasi saling berkaitan satu sama lain. Suatu pelajaran jika dirasakan sesuai dengan kebutuhan maka akan menarik perhatian. Ketika siswa sudah mendapatkan perhatian dari bahan pelajaran maka akan mendorong munculnya motivasi untuk mempelajarinya.

b. Keaktifan

   Kegiatan belajar akan selalu menggambarkan jiwa yang sangat aktif. Keaktifan dalam belajar dapat dilihat dari kegiatan fisik maupun psikis. Kegiatan fisik merupakan kegiatan yang dapat dilihat secara nyata melalui kegiatan yang dilakukan oleh individu, sedangkan kegiatan psikis tidak dalam bentuk kegiatan fisik, melainkan penggunaan pengetahuan untuk memecahkan, menilai, membandingkan dan menyimpulkan berbagai masalah atau aspek dalam kegiatan belajar.

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

   Kegiatan belajar tidak dapat diwakilkan terhadap orang lain, melainkan individu itu sendiri yang harus mengalaminya agar mampu secara langsung

mengamati, memahami dan memperoleh sikap tanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan dalam penerapannya, tidak hanya fisik semata melainkan kognitif dan mental emosional.

d. Pengulangan

Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan sekali, perlu adanya pengulangan untuk mendapatkan hasil yang baik. Pengulangan dilakukan agar hasil dari kegiatan belajar tidak berhenti saat pertama belajar, diharapkan dapat berkembang seiring pengulangan kegiatan yang dilakukan.

e. Tantangan

Kegiatan belajar tidak selalu berjalan dengan baik, ketika hendak mencapai tujuan, individu pasti menemukan beberapa faktor yang menghalanginya. Munculnya faktor penghalang, maka akan memicu motif pada diri individu untuk mencoba mengatasi dengan mempelajari faktor penghalang tersebut. Apabila tujuan sudah tercapai, maka individu akan melanjutkan ke area baru dan tujuan baru. Untuk memicu motif yang kuat dalam mengatasi faktor penghalang yang muncul maka bahan pelajaran yang diberikan harus lebih menantang.

f. Balikan dan Penguatan

Kegiatan belajar memungkinkan munculnya balikan dan penguatan. Ketika siswa mendapatkan hasil yang baik, maka balikan yang didapat adalah hal yang menyenangkan dan memiliki pengaruh yang baik untuk usaha berikutnya. Begitupun sebaliknya ketika siswa mendapatkan hasil yang buruk, maka balikan yang didapat adalah hal yang tidak menyenangkan dan berpengaruh

juga untuk usaha berikutnya. Penguatan muncul setelah melihat balikan yang diperoleh. Penguatan digolongkan menjadi dua meliputi penguatan positif dan penguatan negatif. Ketika Individu akan berupaya lebih giat untuk meningkatkan hasil yang didapat ketika mendapatkan hasil yang baik dan balikan yang menyenangkan disebut penguatan positif. Sedangkan ketika individu akan berupaya lebih giat untuk meningkatkan hasil yang didapat ketika mendapatkan hasil yang buruk dan balikan yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif.

g. Perbedaan Individu

Karakteristik setiap individu berbeda-beda. Karakteristik ini yang menyebabkan setiap individu memiliki cara dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Melalui proses belajar mengajar, seorang gurudiharapkan dapatmenciptakanmodel mengajar yang beragam agar seluruh siswa mendapatkan layanan yang baik sesuai dengan karakteristiknya.

Aunurrahman (2014: 113) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

a. Siswa mempelajari sendiri segala sesuatu yang hendak dipelajari.
b. Siswa belajar disesuaikan dengan tingkat kecepatannya sendiri serta untuk masing-masing kelompok umur, terdapat ragam dalam kecepatan belajar.
c. Pemberian penguatan seiring dengan pelaksanaanya membuat siswa belajar lebih banyak.
d. Proses belajar siswa akan lebih bermakna jika dalam setiap pelaksanaannya siswa menguasai secara penuh.

e. Siswa akan terdorong untuk belajar apabila diberikan tanggung jawab untuk belajar sendiri.

Prinsip-prinsip belajar yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa prinsip belajar pada dasarnya dilaksanakan secara langsung oleh siswa atau individu, tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, siswa atau individu akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar apabila mendapatkan penguatan berupa hasil belajar yang telah dilalui mereka sebelumnya. Prinsip-prinsip belajar yang diterapkan dalam suatu kegiatan tidak menjamin kegiatan belajar akan terlaksana dengan baik sepenuhnya, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Kegiatan belajar dalam prosesnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut merupakan aspek yang mempengaruhi jalannya proses belajar. Faktor tersebut ikut berkontribusi dalam proses belajar. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar berdasarkan Slameto (2015:54) antara lain:

a. Faktor Intern
   1) Faktor jasmaniah meliputi kondisi cacat tubuh dan kesehatan
   2) Faktor psiklogis meliputi kematangan, kesiapan, minat, motif, bakat perhatian dan intelegensi.
   3) Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmaniah terlihat ketika fisik terlihat lemah dan cenderung tidak berkeinginan untuk melakukan kegiatan. Sedangkan kelelahan rohaniah

terlihat dengan munculnya rasa bosan dan kemauan untuk menciptakan sesuatu yang hilang.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga meliputi hubungan setiap anggota keluarga, langkah orang tua dalam mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan suasana rumah dan pengertian orang tua
2) Faktor sekolah meliputi kurikulum, metode mengajar, disiplin sekolah, hubungan siswa dengan siswa, hubungan guru dengan siswa, waktu sekolah, alat pelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan bangunan, tugas rumah dan metode belajar.
3) Faktor Masyarakat meliputi aktivitas siswa dalam masyarakat, media masa, teman bermain, wujud kehidupan masyarakat.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikemukakan oleh Purwanto (2017:102) yaitu :

a. Faktor Individual meliputi kecerdasan, motivasi, kematangan atau petumbuhan, latihan dan faktor pribadi.
b. Faktor sosial meliputi keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan model mengajarnya, media yang dipakai ketika proses kegiatan belajar mengajar, motivasi sosial, kesempatan yang tersedia dalam lingkungan

Selain itu, Muhibbin Syah (2013:129) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor Internal, meliputi kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal, meliputi kondisi lingkungan disekitar siswa.

c. Faktor pendekatan, meliputi usaha belajar siswa berupa metode dan strategi yang digunakan untuk mempelajari materi pelajaran.

Beberapa ahli di atas menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam dan luar siswa. Faktor dari dalam diartikan segala sesuatu yang berasal dari diri siswa. Sedangkan faktor dari luar dartikan segala sesuatu yang berasal dari luar siswa. Sehingga kedua faktor tersebut memiliki pengaruh pada kegiatan belajar. semua kegiatan belajar yang dilakukan juga memiliki karakteristik tersendiri pada setiap kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi dalam penerapannya juga harus memperhatikan karakter siswa.

2.1.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Belajar

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan sebagai kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai jenjang pendidikan. tujuan pendidikan memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berikut merupakan identifikasi dari nilai pendidikan karakter (Zubaedi, 2015:74) :

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

   Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas seta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

   Berpikir dan melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sund (dalam Slameto, 2013:147) menyatakan bahwa sikap kreatif dan inisiatif memiliki ciri-ciri diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap terbuka dan aktif dalam melaksanakan tugas.

7. Mandiri

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

   Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

    Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah Air

    Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

    Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

    Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

    Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

    Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

    Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter yang sudah dijelaskan di atas merupakan salah satu yang mempengaruhi proses belajar siswa. Ketika siswa memiliki semua nilai pendidikan karakter dalam dirinya, maka siswa akan mudah dalam melakukan kegiatan belajar. Karena dalam kegiatan belajar, siswa akan menghadapi kesulitan dari beberapa sisi.

2.1.1.6 Kesulitan Siswa dalam Belajar

Semua siswa memiliki karakteristik tersendiri, tidak semua siswa selalu beranggapan belajar merupakan suatu hal yang mudah. Karena, siswa cenderung memiliki kesulitan dalam hal belajar. Kesulitan- kesulitan yang dialami siswa dipengaruhi dari diri mereka sendiri (internal) dan faktor-faktor dari luar (eksternal). Berikut merupakan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar menurut Aunurrahman (2014:177) :

1. Kesulitan Internal Siswa

   a. Ciri Khas/Karakteristik Siswa

      Ciri khas/karakteristik siswa dalam belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi siswa cenderung memiliki kesiapan belajar yang baik dan sebaliknya. Demikian pula dengan pengalaman, siswa yang memiliki latar pengalaman yang baik untuk mendukung materi pelajaran yang akan dipelajari, tidak memiliki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya.

   b. Sikap terhadap belajar

      Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Sikap terhadap belajar juga Nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar.

   c. Motivasi Belajar

      Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Motivasi merupakan usaha yang disadari individu untuk mampu menggerakan segala sesuatu yang menimbulkan kekuatan untuk

mengarahkan dan menjaga tingkah laku sehingga terdorong agar bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2017:73). Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar dan sebaliknya.

d. Konsentrasi Belajar

Kesulitan konsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.

e. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian kontruktivisme, mengolah bahan ajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkontruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah didapatkan.

f. Menggali Hasil Belajar

Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. kesulitan di dalam menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena

siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan lama yang telah diterima. Kesulitan ini berkaitan dengan proses peneriamaan, pengolahan, penyimpanan dan kemampuan menggali pesan itu sendiri.

g. Rasa Percaya Diri

Percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah yakin akan kemampuan dirinya, bersikap optimis dan objektif (Widjaja, 2016:61). Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian lebih baik daripada dengan mencemooh dan mencela. Bilamana siswa sering mencapai keberhasilan dalam mengerjakan tugas dan mendapat pengakuan umum maka percaya diri siswa akan meningkat dan sebaliknya.

h. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

2. Kesulitan Eksternal Siswa

a. Faktor Guru

Kehadiran guru menempati posisi paling penting. Guru dituntut memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan

mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam bats-batas yang ditentukan sebagai anggota. Sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik evaluasi yang dipergunakan, maka guru harus mengetahui karakteristik siswa dengan baik.

b. Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan diri dari interaksi lingkungan. Lingkungan sosial dapat memberiakan pengaruh positif dan negatif terhadap siswa. Lingkungan sosial yang tidak menguntungkan bagi siswa dapat berpengaruh negative terhadap siswa. Seperti malas, tidak disiplin, berperilaku buruk merupakan hal yang menimbulkan kesulitan belajar siswa dalam belajar.lingkungan sosial yang menguntungkan mampu mendorong siswa mengarah pada sikap atau perubahan perilaku yang lebih baik.

c. Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Karena kurikulum disususn berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan. Perubahan kurikulum menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah tujuan, isi pendidikan, kegiatan belajar dan evaluasi berubah sehingga berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan iklim pembelajaran akan lebih kondusif dengan siswa yang akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan sumber belajar. jika sarana dan prasarana tidak dapat terpenuhi maka akan mengganggu proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa baik itu berasal dari internal maupun eksternal tidak bisa dibiarkan saja, sehingga memerlukan langkah yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan tersebut sehingga hasil belajar siswa tidak akan terganggu.

2.1.1.7 Cara Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Belajar

Agar kegiatan belajar lebih terarah dalam upaya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, maka memerlukan langkah untuk mengatasinya. Berikut adalah langkah mengatasi kesulitan yang dialami siswa (Aunurrahman, 2014:196):

a. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

1) Data dokumen hasil belajar siswa.
2) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas.

3) Mengadakan wawancara dengan siswa.
4) Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
5) Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis dapat berupa:

1) Keputusan mengenai kesulitan belajar siswa.
2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab kesulitan belajar.
3) Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar

Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

1) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
2) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
3) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

c. Prognosis

Prognosis merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa:

1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
2) Bahan atau materi yang diperlukan.
3) Metode yang akan digunakan.
4) Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
5) Waktu kegiatan dilaksanakan.

d. Terapi atau Pemberian Bantuan

Terapi disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui:

1) Bimbingan belajar kelompok
2) Bimbingan belajar individual
3) Pengajaran remedial
4) Pemberian bimbingan pribadi
5) Alih tangan kasus

e. Tindak Lanjut atau *Follow Up*

Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk megetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

Langkah dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa diharapkan mampu membantu siswa dalam kegiatan belajar. kesulitan yang dialami siswa harus diatasi agar proses pembalajaran dan hasil belajar siswa baik. Kegiatan belajar siswa juga harus dilaksanakan sesuai teori belajar agar tujuan dan proses belajar memiliki arah dan pedoman.

2.1.1.8 Teori Belajar

Belajar terdiri atas 4 teori Suyono dan Haryanto (2017:56) :

a. Teori Disiplin Mental

Teori ini menganggap bahwa perlu pendisiplinan dan pelatihan terhadap mental anak dalam kegiatan belajar. Belajar adalah mengupayakan adanya tanggapan yang banyak dan jelas pada kesadaran individu. Penerapannya adalah dengan memberikan hal yang sederhana tapi menarik dan diberikan secara rutin. Dalam praktek kegiatan pembelajaran, implementasi teori ini dapat dilihat melalui apersepsi pada kegiatan awal dan refleksi pada kegiatan akhir.

b. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme lebih mengarah pada perlunya perilaku *(behavior)* yang dapat diamati. Karakteristik teori behaviorisme memandang individu lebih kepada sisi fisik atau jasamaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental atau psikis. Menurut teori behaviorisme, belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai wujud dari pengalaman. kegiatan belajar terjadi karena adanya interaksi antara rangsangan yang ada *(stimulus)* dengan respon.

c. Teori Kognitivisme

Teori ini cenderung mengutamakan proses belajar dibandingkan hasil belajar. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh pandangan dan pemahamaan tentang keadaan yang berkaitan dengan tujuan belajarnya. Penyesuaian pengetahuan yang dimiliki oleh individu dengan kondisi belajarnya merupakan unsur terpenting dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendekatan kognitif dalam kaitannya dengan teori pemrosesan.

d. Teori Konstruktivisme

Teori ini menerangakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari kontruksi aktif manusia itu sendiri, bukan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan alam. Kontruktivis percaya bahwa pengetahuan seseorang sebuah fungsi dari pengalaman terdahulu, serta struktur psikisnya yang digunakan untuk menginterpretasikan objek-objek kejadian yang baru dikarenakan pembelajaran mengkonstruk sendiri realitasnya atau memaknainya dengan landasan pandangan tentang pengalaman.

Sedangkan Slameto (2015: 9) menjelaskan teori belajar terdiri atas :

a. Teori Gesalt

Belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapai. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gesalt (Slameto, 2015: 9) yaitu belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar

adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan insight, belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, belajar berlangsung terus-menerus.

b. Teori Belajar Menurut J.Brunner

Belajar tidak untukmengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Brunner mementingkan pastisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan *"discovery learning environment"* , ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Dalam lingkungan banyak hal yang dapat dipelajari siswa, yang dpat digolongkan menjadi 3 yaitu, *enactive, iconic, symbolic.*

c. Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka m emerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.

2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sam bagi semua anak.
3) Walaupun berlangsungnya tahp-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial, *equlibration.*
5) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu :
   a) berpikir secara intuitif usia 4 tahun
   b) beroperasi secara konkret usia 7 tahun
   c) beroperasi secara formal usia 11 tahun

d. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Teori belajar di atas dapat dijadikan landasan dalam melakukan kegiatan belajar. Setiap kegiatan belajar tidak semuanya memiliki langkah dan proses yang sama, harus sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai dan bahan pengetahuan yang dipelajari. Tujuan belajar bagi siswa juga perlu adanya kesiapan baik fisik maupun psikis. Kesiapan belajar siswa memerlukan kemandirian dalam diri untuk mengatur segala hal yang diperlukan dalam kegiatan belajar.

2.1.2 Hakikat Kebiasaan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kebiasaan belajar

Belajar merupakan kewajiban bagi siswa. Kegiatan belajar merupakan hal yang setiap hari dilakukan oleh seorang pelajar. Namun dalam proses pelaksanannya berbeda-beda tergantung karakteristik siswa. Ada siswa yang hampir setiap waktu belajar dan ada yang belajar hanya ketika akan menghadapi ujian saja. Griek dalam Zubaedi (2011:9) menjelaskan bahwa karakter merupakan kesatuan dari semua perilaku individu yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khusus untuk membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Karakter siswa dalam belajar dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan setiap harinya sebagai kegiatan yang tetap dan menjadi ciri khas siswa itu sendiri. Belajar memerlukan pembiasaan yang baik agar hasil yang diperoleh memuaskan. Burghardt (dalam Syah, 2013:116) menjelaskan jika kebiasaan ditimbulkan karena proses penyusutan kecenderungan tindakan dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Hal ini dapat diartikan jika dalam kegiatan belajar, pembiasaan dapat berupa mengurangi beberapa perilaku yang sekiranya tidak diperlukan dan menghambat jalannya belajar secara efektif. Pengurangan kegiatan itu nanti akan memunculkan atau menyisakan suatu kegiatan yang dianggap paling baik dan kemudian dijadikan sebagai kegiatan tetap untuk dilakukan secara rutin setiap hari. Sehingga, kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang terhadap segala sesuatu yang dianggap baik. Hasil proses seleksi pengurangan perilaku nanti akan menimbulkan pola yang sekiranya menetap.

Djaali (2015:128) mendefinisikan kebiasaan belajar merupakan penyelesaian aktivitas dengan menggunakan langkah-langkah yang tidak berubah-ubah ketika mengerjakan berbagai kegiatan dalam proses belajar. Aunurrahman (2014:185) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar yaitu perilaku sesorang yang memberikan karakteristik kegiatan belajar yang sudah melekat dalam kurun waktu yang relatif lama. Sedangkan Syah (2015:128) mengartikan kebiasaan belajar sebagai perilaku menciptakan kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan lama. Kebiasaan Belajar adalah mempengaruhi baik buruknya kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalm jurnal (Matthew dkk, 2015:18) yang menyatakan bahwa "*A student with poor study habits will not be able to study properly*".

Kebiasaan belajar ditimbulkan karena individu memiliki berbagai aktivitas dalam kegiatan belajar yang dipilah menurut mereka paling baik atau memperbaikinya, sehingga individu akan menciptakan suatu aktivitas atau kebiasaan baru yang akan dilakukan dengan langkah yang tetap dalam waktu yang relatif tidak sedikit. Upaya untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak dapat dilihat dari motivasi orangtua dengan mengajak anak untuk terus sekolah dan menjadi sosok yang pintar seperti kebanyakan orang (Wawan dkk, 2016:1759). Berdasarkan pendapat para ahli berkaitan dengan kebiasaan belajar, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan belajar adalah perilaku yang dilakukan dengan teknik yang sama dari waktu ke waktu karena sudah tertanam dalam diri individu untuk dijadikan kegiatan rutin dan otomatis untuk dilakukan karena pada dasarnya berasal dari diri individu itu sendiri yang menciptakan kebiasaan tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Untuk mengetahui

bentuk kebiasaan belajar yang baik harus memperhatikan aspek dan dimensi kebiasaan belajar.

2.1.2.2 Dimensi Kebiasaan Belajar

Djaali (2015:128) menggolongkan dimensi kebiasaan menjadi dua dimensi yaitu:

a. Delay Avoidance (DA)

*Delay Avoidance*adalah kebiasaan belajar yang menekankan pada ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas akademis, mencegah diri agar terhindar dari berbagai hal yang menyebabkan penyelesaian tugas tertunda dan menghilangkan faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi dalam kegiatan belajar.

b. Works Method (WM)

Works Method adalah kebiasaan belajar yang menekankan pada langkah melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisiensi ketika mengerjakan tugas keterampilan dan akademik. Slameto (2013:73) mengemukakan langkah belajar secara efektif adalah sebagai berikut :

1) Perlunya Bimbingan

Belajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, individu mempelajari suatu materi yang belum dimengerti seluk beluknya. Hasil belajar individu disebabkan oleh beberapa faktor. Setiap individu memiliki karakteristik dan daya ketangkasan serta kecakapan yang berbeda beda. Sehingga perlu bimbingan untuk membantu individu dalam memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara belajar.

2) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk membantu siswa agar memiliki cara belajar efektif adalah dengan memperhatikan kondisi dan strategi belajar yang baik. Berikut adalah hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar :

a) Kondisi Internal, kondisi yang ada dalam individu meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan,kebersamaan dan cinta, status, *self-actualisation*, kebutuhan untuk memahami dan mengerti kebutuhan estetik.

b) Kondisi Eksternal, keadaan yang ada di luar individu meliputi kebersihan ruangan, pencahayaan dan sarana yang cukup.

c) Strategi belajar, untuk mencapai hasil belajar maksimal, harus memperhatikan strategi belajar diantaranya hal yang perlu diperhatikan adalah keadaan emosional, jasmani dan sosial, lingkungan, memulai belaja, pengadaan kontrol, membagi pekerjaan, pemupukan sikap optimis, waktu bekerja, membuat rencana, penggunaan waktu, belajar keras tidak merusak, cara mempelajari buku, jangan membaca belaka tapi mempertinggi kecepatan membaca.

3) Metode Belajar

Metode merupakan langkah atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Belajar bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Langkah yang digunakan dalam belajar akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mempengaruhi kegiatan belajar menjadi lebih efektif meliputi pembuatan jadwal dan pelaksanaan, membaca dan

membuat catatan,konsentrasi,mengulangi bahan pelajaran dan mengerjakan tugas.

Djaali menjelaskan kebiasaan memiliki ruang yang berkaitan dengan bagaimana kesigapan individu dalam melakukan kegiatan dan bagaimana individu dalam menentukan langkah untuk kegiatan belajar. Kedua ruang ini harus dilakukan agar kebiasaan belajar nantinya memiliki pengaruh yang baik dan hasil yang diperoleh memuaskan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar memiliki dua dimensi yaitu kesigapan individu dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan belajar, dalam kegiatan belajar perlu menggunakan metode atau teknik yang sesuai. Metode ini berupa aspek-aspek kebiasaan belajar yang mampu mempengaruhi kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Sudjana (2014:165) terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu:

a. Cara Mengikuti Pelajaran

   Cara individu mengikuti pelajaran di sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan belajar. Ketika pembelajaran di sekolah sedang berlangsung, siswa wajib mendengarkan segala hal yang dijelaskan oleh guru. Berikutnya adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran yang diikutinya.

b. Cara Belajar Mandiri di Rumah

Tugas seorang siswa tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, melainkan di rumahpun pelajar masih diharapkan untuk dapat belajar sendiri. Syarat belajar di rumah adalah belajar teratur sesuai jadwal yang telah disusun sendiri.

c. Cara Belajar Kelompok

Cara belajar kelompok merupakan alternatif belajar agar terhindar dari keadaan bosan. Belajar sendiri di rumah cenderung lama kelamaan akan merasa cepat jenuh dan bosan. Variasi belajar dapat dilakukan dengan teman, bertukar pendapat untuk sama-sama menyelesaikan permasalahan sehingga hasil yang diperoleh lebih baik.

d. Mempelajari Buku Teks

Belajar tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas yang guru berikan, dalam belajar perlu adanya sumber belajar yang digunakan oleh siswa sebagai panduan dalam mempelajari materi. Memiliki buku teks sebagai sumber belajar dan sumber ilmu wajib dimiliki oleh siswa. Melalui buku teks, siswa dapat dihimbau untuk mencoba membudidayakan kebiasaan membaca yang baik. Ketika siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik, maka pengetahuan yang dimiliki akan meningkat.

e. Menghadapi Ujian

Saat menghadapi ujian, siswa yang mempunyai kebiasaan belajar baik, maka dalam menyelesaikan ujian dapat berjalan dengan tenang. siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang buruk maka dalam menyelesaikan ujian akan tampak ragu-ragu dalam menjawab. siswa yang belajar ketika

menghadapi ulangan, maka akan tampak tidak memiliki percaya diri yang cukup terhadap jawaban yang diberikan.

Aspek kebiasaan belajar yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan kegiatan belajar yang berjalan dengan efektif dan efisien adalah dengan melakukan kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang sudah tersusun untuk dilakukan setiap hari secara rutin dan dalam waktu yang relatif tidak sedikit harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin agar tujuan belajar dapat tercapai. Belajar dapat melakukan berbagai cara agar kebiasaan belajar dapat berjalan dengan baik, meliputi belajar sendiri, kelompok untuk menghilangkan kejenuhan, penggunaan buku teks, cara mengikuti pelajaran dan menghadapi ujian. Kebiasaan belajar individu sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh dan kesiapan dalam menghadapi ujian. Sehingga, siswa harus mengetahui jenis kebiasaan belajar yang baik dan dapat diterapkan dalam aktivitas belajar setiap hari.

2.1.2.3 Jenis Kebiasaan Belajar

a. Kebiasaan Belajar yang Buruk

Ketika melihat siswa belajar setiap hari, tidak semuanya terlihat baik. Kegiatan belajar yang menjadi hal rutin dilakukan ada yang termasuk kebiasaan belajar yang buruk. Aunurrahman (2014:185) menyebutkan beberapa kebiasaan belajar yang buruk diantaranya adalah:

1) Tidak teratur dalam belajar.
2) Tergesa-gesa dalam belajar.
3) Belajar jika menjelang ulangan atau ujian.

4) Catatan pelajaran tidak lengkap atau bahkan tidak memiliki sama sekali.
5) Tidak terbiasa membuat rangkuman.
6) Untuk memperluas bahan pelajaran, tidak memiliki motivasi yang tinggi.
7) Tidak percaya diri dan tergantung pada hasil pekerjaan temannya.
8) Tidak disiplin waktu
9) Melakukan kebiasaan buruk dalam berperilaku.

Sedangkan Dimyati dan Mudjiono (2015:246) menyebutkan kebiasaan belajar yang buruk diantaranya adalah:

1) Belajar saat akhir semester.
2) Tidak teratur dalam belajar.
3) Menyia-nyiakan kesempatan belajar.
4) Bersekolah hanya untuk bergengsi.
5) Bergaya pemimpin padahal datang terlambat.
6) Bergaya jantan seperti merokok dan menggurui teman.
7) Bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.

Kebiasaan belajar yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku yang mencerminkan ketidakteraturan dalam melakukan kegiatan belajar, kebiasaaan belajar tidak hanya dilihat dari bagaimana cara belajar akademik setiap hari, melainkan perilaku menyimpang yang dilakukan dapat dianggap sebagai kebiasaan belajar yang buruk. Kebiasaan belajar yang buruk juga akan berdampak buruk pada kegiatan belajar, penyelesaian ujian dan hasil yang diperoleh. Ada dua faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar tidak baik yaitu faktor internal dan eksternal. (wahyu, 2016:68) faktor internal yang

menjadi kendala saat melakukan kebiasaan belajar yaitu rasa malas, konsentrasi yang kurang dan faktor kesehatan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam melakukan kebiasaan belajar yaitu orangtua, waktu luang, keadaan ekonomi, kondisi tempat belajar dan bahan materi yang tidak memadai. Kedua hal tersebut berdampak pada hasil belajar. Sehingga siswa perlu menerapkan kebiasaan belajar yang baik agar memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar.

b. Kebiasaan Belajar yang Baik

Untuk memperoleh hasil yang baik, tidak lepas dari persiapan dan proses yang baik pula. Begitu juga dengan belajar, untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka perlu mempersiapkan kebiasaan belajar yang baik agar membantu memperlancar proses belajar dan meringankan beban ketika mengerjakan soal ujian, sehingga hasil belajarpun akan tercapai dengan baik. Ketika melakukan kegiatan belajar, kita memerlukan metode yang tepat agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Dr. Rudolf Pintner (dalam Purwanto, 2017:113) menuliskan metode belajar adalah sebagai berikut:

1) Metode Keseluruhan kepada Bagian *(whole to part method)*

   Belajar diawali dari belajar secara keseluruhan, kemudian baru mendetail ke bagian yang lebih khusus atau lebih kecil. Seperti halnya mempelajari buku, awalnya kita melihat isi buku, setelah itu kita mulai mempelajari per bab dan kemudian per subbabnya.

2) Metode keseluruhan lawan bagian *(whole versus part method)*

   Cara belajar ini dilakukan ketika menghadapi materi yang tidak terlalu luas, seperti menghafal syair dan mempelajari cerita pendek. Selain itu juga untuk materi yang berifat nonverbal seperti keterampilan, menulis, mengetik dan lainnya.

3) Metode campuran antara keseluruhan dan bagian *(mediating method)*

   Cara ini digunakan untuk mempelajari materi yang tidak sempit dan sukar seperti bahan kuliah lain pada umumnya dan akunting.

4) Metode resitasi *(recitation method)*

   Cara ini dilakukan dengan cara mengulang kembali suatu hal yang telah dipelajari. Cara ini dapat digunakan untuk bahan verbal maupun nonverbal.

5) Jangka waktu belajar *(length of practice periods)*

   Cara ini digunakan untuk menentukan rentang waktu jenis belajar. Dari hasil eksperimen waktu belajar produktif untuk jenis belajar menghafal, mengetik, mengerjakan sola hitungan, dsb., adalah 20-30 menit. Rentang waktu lebih dari 30 menit adalah untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi kurang dan tidak produktif.

6) Pembagian waktu belajar *(distribution of practice periods)*

   Belajar secara terus menerus tanpa henti dan istirahat dengan memakan waktu yang lama merupakan cara belajar yang tidak efektif dan efisien. “hukum Jost” masih dianggap benar, bahwa belajar sering namun dengan waktu yang konstan dan tidak terlalu lama dianggap lebih baik dan produktif daripada belajar sekali dalam satu waktu dengan memakan waktu yang lama.

7) Membagi kelupaan *(countract forgetting)*

Pengulangan setelah belajar perlu dilakukan, karena materi yang dipelajari sering mudah lupa ketika proses belajar telah selesai. Cara ini berguna untuk tetap mengingat materi terlebih materi yang memerlukan waktu yang lama untuk mempelajarinya karena materi yang sangat luas.

8) Menghafal *(cramming)*

Cara ini sebenarnya kurang baik karena akan mudah lupa ketika ujian selesai. Cara ini digunakan ketika akan menguasai materi secara cepat dalam waktu yang relatif singkat, biasanya dilakukan ketika menjelang ujian.

9) Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

Pernyataan*quick learning means quick forgetting* masih dikenal sampai saat ini. Karena dalam ungkapan tersebut terdapat korelasi negatif yang menghubungkan kecepatan mendapatkan pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan yang diperoleh.

10) *Retroactive Inhibitation*

Adanya penolakan dari suatu unit pengetahuan terhadap unit pengetahuan lainnya yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam berpikir sering terjadi karena asosiasi dan interelasi yang dimiliki individu dari berbagai pengalaman. Untuk menghindarinya perlu adanya jadwal yang mengatur setiap belajar unit pengetahuan. Tidak belajar dengan mencampur unit pengetahuan.

Ketika berbagai metode telah diketahui, perlu adanya pemilihan metode yang sesuai dengan apa yang akan kita pelajari dan kemampuan yang kita miliki untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Crow and Crow (dalam

Purwanto, 2017:116) menyatakan kebiasaan belajar yang baik adalah sebagai berikut:

a. Adanya tugas-tugas yang tegas dan jelas, hal ini mendorong siswa agar mampu memilih ketepatan sumber untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
b. Belajar membaca dengan baik, hal ini mendorong siswa untuk mengetahui isi buku bahkan mengetahui pandangan penulis.
c. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan, hal ini disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari siswa apakah materi itu termasuk materi luas atau sempit.
d. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari, hal ini dilakukan oleh siswa agar dapat menguasai seluruh materi, tidak hanya materi yang mudah dipahami saja.
e. Buat *outline* atau catatan-catatan pada waktu belajar, garis besar yang ditulis siswa dalam bentuk catatan akan membantu siswa dalam mengulang materi yang dipelajari.
f. Kerjakan atau jawablah pertanyaan, latihan soal ketika selesai belajar materi akan membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan dapat mengukur sejauh mana materi yang telah dipahami.
g. Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan lama, karena pada dasarnya materi saling berkesinambungan, sehingga sebelum mempelajari bahan materi yang baru setidaknya mengingat materi yang telah dipelajari.

h. Gunakan berbagai macam sumber dalam belajar, hal ini akan mendorong siswa untuk mencoba memilih sendiri sumber belajar yang menurut mereka lebih baik.
i. Pelajari dengan baik tabel, grafik, peta, gambar, dsb. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi lebih jelas karena mendapat gambaran secara langsung dari materi yang dipelajari.
j. Membuat rangkuman, cara siswa membuat rangkuman berbeda-beda, pembuatan rangkuman akan dapat membantu siswa dalam mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari.

Kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa memahami materi, mencapai peningkatan belajar dan meraih kesuksesan. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit siswa memahami materi, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk tidak akan mampu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik karena siswa mempunyai minat dan motivasi belajar yang rendah, serta memiliki pengendalian diri yang kurang bagus dimana siswa cenderung menganggap bahwa belajar itu tidaklah penting sehingga memiliki kebiasaan malas belajar (Ita Pratista, 2017:5-6).

Saat menciptakan kebiasaan belajar yang baik perlu usaha yang optimal dan kemauan yang tinggi untuk mendapat hasil yang maksimal, dalam melakukan kebiasaan belajar yang baik dibutuhkan keuletan, kecermatan, ketekunan dan ketepatan dalam memilih metode yang sesuai untuk dilakukan dalam kegiatan belajar. Untuk bisa menentukan kebiasaan belajar yang baik juga harus

mengetahui tanda-tanda dalam kebiasaan belajar perlu memperhatikan aspek yang dijadikan indikator dalam kebiasaan belajar.

2.1.2.4 Indikator Kebiasaan Belajar

Berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Djaali (2015:128) dan langkah dalam kegitan belajar oleh Slameto (2013:73) maka indikator kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

a. Kesigapan belajar meliputi :
   1) Penyelesaian tugas tepat waktu
   2) Menghilangkan faktor-faktor pengganggu konsentrasi
   3) Menghindari penyebab tertundanya penyelesaian tugas
b. Langkah dalam kegiatan belajar meliputi :
   1) Perlunya bimbingan
   2) Kondisi dan strategi belajar
   3) Metode Belajar

Kebiasaan belajar merupakan suatu aktivitas yang ditimbulkan karena adanya sikap kemandirian yang baik dalam diri siswa, yaitu sikap yang mampu menentukan mana yang baik dan buruk bagi diri mereka untuk mencapai tujuan ataupun menghadapi masalah. Sehingga terciptalah suatu kebiasaan belajar yang dilakukan secara rutin setelah memilah hal yang dianggap baik untuk kegiatan belajar. Kebiasaan dan kemandirian belajar adalah dua aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.3 Hakikat Kemandirian Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Tujuan pendidikan nasional cenderung mengarah pada potensi karakter siswa. Prof. Suyanto dalam Zubaedi (2011:11) mengartikan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah cara berpikir dan bersikap yang menjadi ciri khas manusia dalam bertahan hidup dan bekerja sama, baik dalam cakupan lingkungan yang kecil dan besar. Karakter yang baik adalah manusia yang dapat membuat keputusan dan mampu mempertanggungjawabkan resiko dari keputusan yang dibuat. Untuk membentuk karakter yang baik, siswa memerlukan sikap mandiri yang merupakan salah satu potensi yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Walaupun manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, akan tetapi manusia juga diciptakan sebagai makhluk individu bahwa manusia bersifat unik dan khas. Bagaimanapun kepribadian setiap manusia berbeda-beda termasuk dalam menghadapi segala kondisi lingkungan yang membutuhkan keputusan yang diambil secara mandiri. Kemandirian berkaitan dengan otonomi, yaitu kemampuan dalam mengatasi perasaan malu dan keraguan dalam pengendalian dan pengaturan segala aspek dalam diri sendiri secara tidak terikat (Desmita, 2014:185). Selain itu, kemandirian dapat diartikan sebagai proses mencari jati diri, yaitu perkembangan kearah individualitas yang berdiri sendiri dengan cara melepaskan diri dari orang tua.

Kemandirian dapat didefinisikan sebagai sikap individu yang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai macam kondisi

lingkungan, sehingga mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan sikap yang didapat dari segala hal yang terkumpul selama perkembangan (Fatimah, 2010:143). Kemandirian merupakan salah satu sikap dalam diri individu yang perlu dikembangkan. Perkembangan kemandirian itu sendiri merupakan proses yang terarah sejalan dan berlandaskan tujuan hidup manusia (Soelaeman dalam Asrori, 2009:112).

Berbagai pendapat ahli mengenai kemandirian yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui jika kemandirian merupakan sikap yang perlu dikembangkan seiring dengan perkembangan individu dalam mencari jati dirinya. Kemandirian merupakan bagian dari aspek kepribadian individu yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya kemandirian berkaitan dengan aspek kepribadian yang lain dan diharuskan dilatih terhadap anak-anak usia muda mungkin agar tidak menghalangitugas perkembangan (Nur Hasanah, 2017:109). Dalam menghadapi situasi yang muncul dalam setiap perkembangan, individu mampu mengatasinya sesuai dengan cara mereka sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi situasi berasal dari pengalaman yang didapat dari setiap langkah yang dialaminya dalam perkembangan. Kemandirian dalam mengatasi situasi juga dilandaskan atas tujuan hidup sehingga sikap atau keputusan yang diambil dalam mengatasi situasi sejalan dengan tujuan hidup individu. Oleh karena itu, kemandirian belajar dapat diartikan sikap individu mampu menentukan arah dan memutuskan suatu keputusan secara yakin tanpa keraguan dan ketergantungan dengan orang lain ketika individu mengalami proses

perubahan selama latihan atau pengalaman, agar nanti perubahan yang terjadi sesuai dan searah dengan tujuan hidup individu.

Karakter kemandirian perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam kegiatan belajar. Kemandirian pada siswa dapat dilihat dari beberapa tanda. Tanda-tanda yang dapat dilihat menurut Desmita (2015:185) adalah sebagai berikut:

a. Menentukan nasib individu itu sendiri
b. Kreatif dan inisiatif
c. Mengorganisir tingkah laku
d. Bertanggung jawab
e. Dapat menahan diri
f. Menciptakan keputusan sendiri
g. Menyelesaikan masalah tanpa terpengaruh orang lain.

Fatimah (2010:143) menyatakan kemandirian mengandung berbagai hal sebagai berkut:

a. Kondisi individu yang memiliki keinginan bersaing untuk maju.
b. Dapat mengambil keputusan dan inisiatif menyelesaikan masalah.
c. Kepercayaan diri yang tinggi ketika mengerjakan tugas.
d. Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Mudjiman (2011:16) mengemukakan bahwa kemandirian dalam belajar memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan sumber belajar, piramida tujuan, media belajar, waktu belajar, tempat belajar, irama dan tempo belajar, cara belajar,refleksi, evaluasi hasil belajar, status konsep belajar mandiri dan konteks sistem pembelajaran.

Ketiga pendapat yang dikemukakan berdasarkan berbagai hal yang menyangkut kemandirian, dapat dartikan jika individu dalam memiliki sikap kemandirian memiliki karakteristik yang dapat terlihat dari cara mereka melakukan kegiatan. Bagaimana individu tersebut mampu menentukan mana yang baik dan buruk untuk diri mereka sendiri dan berakhir mengatur tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keputusan yang diambil tidak memiliki keraguan tetapi kepercayaan diri yang tinggi dengan apa yang telah diputuskan, semua hal yang telah diputuskan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian belajar memiliki implikasi untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab seperti dalam jurnal (Umit dkk, 2016:11587) menyatakan bahwa "*Independent learning has implications for take responsible decisions, asindividual is expected to analyze problems, reflect their work, make decisionand take purposeful Action"*. Konsep-konsep yang berkaitan dengan pengertian dan tanda- tanda kemandirian di atas diketahui bahwa, kemandirian yaitu kemampuan individu saat bersikap terhadap kondisi lingkungan yang telah dihadapi tanpa bantuan orang lain dengan berbekal pemahaman dan pengalaman yang telah diperoleh selama ini. Individu dapat menentukan langkah yang diambil dengan inisiatif yang muncul dalam pemikiran mereka untuk mengatur segala tingkah laku dan melaksanakan keputusan yang telah diambil dengan penuh tanggung jawab. Ketika dalam pembelajaran perlu menekankan agar siswa berpikir kritis agar dapat menumbuhkan kemandirian. Untuk melatih siswa mencoba berfikir kritis dapat melalui kegiatan *intellectually* yang terdapat dalam

model SAVI. Pada kegiatan ini siswa diarahkan untuk belajar memecahkan masalah yang ada, menganalaisis pengalaman dan melatih siswa dalam berfikir kritis (Ghaida Nisa1, Isa Ansori&Sri Hartati, 2016:50). Terlepas dari pembelajaran, Kemandirian memiliki bentuk perilaku sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

2.1.3.2 Bentuk-bentuk Kemandirian

Sikap siswa yang dominan untuk meningkatkan kemandirian siswa yaitu kreatif, tekun dan tidak mudah terpengaruh orang lain (Santi Utami, 2015:71). Kemandirian tidak hanya sekedar sikap atau pribadi individu mengenai kemampuan menentukan keputusan sendiri. Kemandirian memiliki bentuk-bentuk yang telah digolongkan secara khusus. Menurut Robert Havighurts (dalam Desmita, 2015:186) bentuk-bentuk kemandirian terdiri atas:

a. Kemandirian emosi, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan mengatur emosi sendiri tanpa terpengaruh pada emosi orang lain.
b. Kemandirian ekonomi, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan mengatur ekonomi sendiri tanpa terpengaruh pada ekonomi orang lain.
c. Kemandirian intelektual, yaitu bentuk kemandirian pada kemampuan mengatasi yang dihadapi.
d. Kemandirian sosial, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan melakukan interaksi tanpa terpengaruh pada aksi orang lain.

Selain itu, Steiberg (dalam Desmita, 2015:186) menggolongkan bentuk kemandirian menjadi tiga jenis yaitu:

a. Kemandirian Emosional,yaitu kemampuan yangmengungkapkan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti siswa dengan orangtuanya atau gurunya.
b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan mengambil keputusan dengan tenggung jawab tanpa tergentung orang lain.
c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan menginterpretasikan prinsip penting tidak penting serta benar atau salah.

Pendapat para ahli mengenai bentuk kemandirian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kemandirian disesuaikan dengan aspek yang dihadapi. Seperti halnya dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, sosial, tingkah laku dan nilai. Dalam aspek-aspek tersebut, kemandirian dijadikan sebagai sikap individu yang mampu mengatur diri sendiri dan mengambil keputusan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam aspek tersebut. Sehingga, kemandirian dibagi menjadi bentuk-bentuk yang lebih khusus disesuaikan dengan aspek dimana sikap kemandirian itu akan diterapkan. Dalam menghadapi aspek yang muncul, penerapan sikap kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak hanya berupa sikap yang berasal dari individu yang ada ketika sudah lahir atau bawaan. Kemandirian dapat muncul ketika ada beberapa faktor yang mempengaruhi, tidak hanya dari dalam melainkan dari luarpun dapat mempengaruhi sikap kemandirian individu. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Asrori (2009:118):

a. Gen atau orang tua

Kepribadian orang tua sangat berpengaruh pada kepribadian anaknya. Jika kemandirian yang dimiliki orang tua tinggi, maka anaknya akan memiliki kemandirian yang tinggi juga, akan tetapi ada yang berpendapat bahwa kepribadian anak terbentuk karena turunan kepribadian orang tua, kepribadian anak terbentuk seperti orang tuanya karena sifat orang tua dalam mendidik anaknya sehingga apa yang dididik menciptakan kepribadian yang sama seperti kepribadian yang dimilikinya.

b. Pola asuh orang tua

Perkembangan kemandirian anak disebabkan oleh langkah orangtua dalam mendidik. Jika orang tua sering melarang dan membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya maka akan menghalangi perkembangan kemandirian anak, berbeda dengan orang tua yang mendidik dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman serta memunculkan interaksi antara keduanya, maka akan mendorong perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Sama halnya dengan pola asuh orang tua, sekolah sebagai rumah kedua juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Proses pendidikan yang lebih menekankan pada indoktrinasi dan pemberian hukuman terhadap siswa maka akan menghalangi perkembangan kemandirian. Berbeda jika proses pendidikan dengan mementingkan penghargaan dan persaingan sehat maka dapat memperlancar proses perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem Kehidupan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang mementingkan hierarki struktur sosial dengan suasana yang mencekam dan kurang menghargai kemampuan anak dalam kegiatan bermasyarakat dapatmenghalangi perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat menciptakan rasa aman dan menghargai kemampuan anak dalam kegiatan maka akan mendorong berkembangnya kemandirian anak.

Faktor-faktor yang dijelaskan Asrori (2009:118) di atas, dapat diartikan bahwa kemandirian tidak muncul dengan sendirinya. Semua yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada individu ada yang berasal dari dalam dan luar, dari penjelasan faktor di atas, kemandirian bukan merupakan sikap bawaan, melainkan muncul karena faktor luar baik dari orang tua, sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi dan mendidik individu tersebut sehingga memiliki kemandirian yang baik. Individu memerlukan pengendalian diri yang kuat agar mampu bersikap mandiri yang baik. Nur Gufron dan Risnawati (2011:29-31) mengemukakan dalam pengendalian diri mengarah pada tiga aspek yaitu kontrol perilaku *(Behavioral Control)* merupakan kesiapan kemampuan mengontrol perilaku dalam pelaksanaan dan memodifikasi stimulus, kontrol kognitif *(Cognitive Control)* merupakan kemampuan individu saat memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Memperoleh informasi digunakan individu untuk mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan informasi yang dimiliki sedangkan melakukan penilaian individu berusaha menilai dan menafsirkan keadaan dari segi positif dan kontrol keputusan *(Decisional Control)*

merupakan kemampuan individu memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini.

Sehingga dapat diketahui jika kemandirian merupakan sikap yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setiap faktor yang mempengaruhi tergantung perlakuannya terhadap anak. Jika cara yang dilakukan berupa perlakuan yang buruk dan membuat anak tertekan, maka akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sedangkan jika cara yang dilakukan berupa perlakuan yang baik dan membuat anak nyaman, maka akan mendorong perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, perlu upaya mengembangkan kemandirian anak agar dalam perkembangannya, sikap anak dapat terdorong untuk lebih mandiri.

2.1.3.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dilihat dari tindakan perlakuan terhadap anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak, akan tetapi pola asuh orang tua merupakan faktor utama yang berdampak pada kemandirian anak. Fatimah (2010:146) upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi

   Komunikasi yang diciptakan dalam keluarga harus berjalan dua arah, antara anakdenganorangtua harus saling mendengarkan pandangan satu dengan

lainnya. Sehingga, orang tua akan mampu mengetahui pola pikir anaknya dan anak akan mampu mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

b. Kesempatan

Orang tua tidak menuntut keputusan secara sepihak. Orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan keputusan yang telah diambil oleh sang anak. Membiarkan anak mencoba berupaya sendiri mengenai apa yang akan dilakukan dengan masalah yang dihadapi. Tugas orang tua dalam hal ini yaitu menjadi pengamat.

c. Tanggung jawab

Memberi kesempatan bukan berarti memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan resiko yang akan terjadi. Orang tua mampu melatih anak agar bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil.

d. Konsistensi

Orang tua harus bersikap konsisten dalam mendidik anak. Ketika orang tua dapat mempertahankan apa yang dikatakan dan dilakukan maka, anak akan menjadikannya panutan karena hal tersebut bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Orang tua yang konsisten akan mempermudah anak dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan dengan masalah yang dihadapi.

Selain dilihat dari segi pola asuh orang tua, Desmita (2014:190) menyebutkan upaya mengembangkan kemandirian anak dari segi pengalaman dan pendidikan.

a. Menerapkan sistem demokratis dalam proses pembelajaran agar siswa merasakan dihargai. Penggunaan metode pemecahan masalah akan melatih siswa untuk memiliki kemandirian dalam memecahkan suatu permasalahan yang ditemui (Kamildalam Falakhul, 2015: 13)
b. Mengutamakan partisipasi aktif dari siswa dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan sekolah.
c. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplor lingkungan agar rasa ingin tahu siswa berkembang.
d. Tidak membandingkan antar siswa, akan tetapi menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
e. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa.

Sedangkan Asrori (2009:119) menguraikan upaya mengembangkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Penciptaan Partisipasi dalam Keluarga
   1) Antaranggota keluarga saling menghargai.
   2) Ketika menghadapi masalah, anak ikut terlibat dalam memecahkan masalah.
b. Penciptaan Keterbukaan
   1) Saling menghargai adanya perbedaan pendapat.
   2) Mengungkapkan alasan dari keputusan yang diambil.
   3) Keterbukaan terhadap minat anak.
   4) meningkatkan komitmen dalam menyelesaikan tugas.
   5) Hubungan dengan anak terjalin akrab.

c. Penciptaan kebebasan

1) Meningkatkan rasa ingin tahu anak.
2) Menciptakan rasa aman dan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan.
3) Memberikan aturan yang tidak mengancam anak.

d. Penerimaan Positif Tanpa Syarat.

1) Menerima kekurangan dan kelebihan pada anak.
2) Tidak membandingkan dengan anak lainnya.
3) Menghargai potensi anak.

e. Empati terhadap Anak

1) Memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan anak.
2) Menggunakan prespektif dari sudut pandang anak untuk melihat persoalan anak.
3) Tidak mencela hasil karya anak.

f. Penciptaan Kenyamanan Relasi dengan Anak.

1) Menjalin interaksi dengan akrab dan saling toleransi.
2) Bersikap ramah dan tidak bersikap dingin dengan anak.
3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dengan anak.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, untuk mengembangkan kemandirian anak adalah dengan melakukan demokrasi pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis demokrasi, sistem pembelajaran ditekankan pada kegiatan yang melibatkan semua siswa dengan menekankan cara berfikir kreatif, kritis lam mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan sesuai dengan gaya belajar yang

dimiliki dan beragam kecerdasan siswa yang meliputi kecerdasan verbal, matematik, ruang, kinestetik, musical, kecakapan intrapsikis.Berbicara mengenai pembelajaran demokratis berarti yang harus terjadi adalah bagaimana pola-pola demokratis dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik dari proses pembelajaran demokratis itu terlaksana, seperti memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya, sehingga siswa memiliki peluang yang besar untuk belajar memberanikan diri membuka wawasannya.John.I.Goodlad dalam Rosyada (2004:19-20) mengemukakan bahwa terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan *setting* demokrasi pada siswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar yakni bahwa sekolah, menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Jadi dari situ kita bisa membuka paradigma berfikir kita bahwaseorang siswa belajar adalah untuk menambah khazanah keilmuan serta pengalaman belajar mereka, sehingga seorang guru dituntut benar-benar mampu mengembangkan strategi pembelajaran, agar tercapai tujuan dari proses pembelajaran.

Selain itu, suasana yang demokratis dalam kelas juga akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengambangkan hak atau kemampuannya serta kewajibannya. Suasana yang demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan antara guru dengan murid. Dalam suasana demokratis, itu juga semua pihak

memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya masing-masing, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya tersebut.Dalam pembelajaran, siswa betul-betul sebagai subyek belajar, bukan sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh guru. Saat sekarang rasanya pembelajaran yang demokratis cukup mendesak untuk diimplementasikan di dalam kelas, setidaknya berdasarkan tiga alasan yaitu:

1. Kenyataan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dalam era globalisasi informasi sekarang tidak bisa dipungkiri, akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi begitu luas, televisi, radio, buku, koran, majalah, dan internet. Saat berada di kelas, siswa telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi semua ini sesuai dengan bahan pelajaran, bisa juga bertentangan. Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya proses dialog yang berujung pada pencapaian tujuan instruksional yang ditetapkan. Tanpa demokrasi di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Siswa terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terbunuh.
2. Kompleksnya kehidupan yang dihadapi siswa setelah lulus. Masa depan menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (learning how to learn). Artinya di kelas target pembelajaran bukan sekedar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berfikir sendiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen.

3. Dalam konteks pendidikan demokrasi masyarakat. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis bebas berpendapat tetapi tetap dalam rule of game. Ini bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menekankan adanya demokrasi

Beberapa pendapat para ahli tentang cara mengembangkan kemandirian terhadap anak adalah dengan memberikan anak suatu kebebasan dalam melakukan apa yang diinginkan, tetapi tetap menanamkan sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang sudah diambil oleh anak berkaitan dengan dampak baik maupun buruk dari keputusannya. Konsistensi juga perlu ditanamkan bagaimana membuat anak tetap pada pendiriannya, tidak mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan. Komunikasi dalam pengembangan kemandirian anak perlu dilakukan dengan baik sejalan dua arah tidak hanya di lingkungan keluarga melainkan di sekolah dan masyarakat, agar hubungan dengan anak terjalin dengan baik dan dapat dengan mudah kita memahami karakteristik anak serta bagaimana cara pandang anak. Karakteristik anak yang berbeda-beda juga menjadi pertimbangan dalam mengajarkan anak sikap kemandirian, menerima kepribadian anak dengan positif dan tidak membandingkan dengan anak yang lain juga akan mengembangkan kemandirian anak, karena anak merasa diterima dengan baik dan dihargai keberadaannya.Kemampuan anak untuk dapat belajar mandiri tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Keluarga dan sekolah memberikan peranan penting dalam meningkatkan kemandirian pada anak serta

bagaimana seorang guru dapat mengarahkan anak agar mampu mengatur dirinya sendiri (Arini dan Ninik, 2016:8).

Sehingga, dapat diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak adalah dengan melihat dari sisi mana yang mempengaruhi terciptanya kemandirian anak baik dari pola asuh orang tua, sekolah, masyarakat atau pendidikan. dalam mengembangakan kemandirian lebih menekankan pada kepribadian yang bertanggung jawab akan mengambil keputusan yang dicoba. Menciptakan rasa nyaman terhadap anak dari berbagai sisi juga merupakan hal penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Untuk mengetahui apakah dalam diri anak memiliki kemandirian yang baik dapat dilihat dari berbagai sikap yang merupakan indikator dari kemandirian.

2.1.3.5 Indikator Kemandirian Belajar

Pendapat Desmita (2014:185) dan Fatimah (2010:143) yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui oleh peneliti bahwa indikator kemandirian belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Motivasi, yaitu usaha yang disadari individu untuk mampu menggerakan segala sesuatu yang menimbulkan kekuatan untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku sehingga terdorong agar bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.
b. Kreatif dan Inisiatif, merupakan sikap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap terbuka dan aktif dalam melaksanakan tugas.
c. Percaya diri merupakan sikap yang dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah yakin akan kemampuan dirinya, bersikap optimis yaitu

selalu tidak berpandangan buruk dalam menghadapi segala sesuatu serta objektif yaitu sikap individu memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya.

d. Tanggung jawab, yaitu sikap yang ditandai dengan adanya rasa memiliki, disiplin dan empati. Rasa memiliki memiliki arti bahwa individu tersebut memiliki kesadaran akan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, disiplin memiliki arti bertindak patuh dan tertib pada peraturan dan empati memiliki arti individu mampu mengidentifikasi dirinya dimana individu itu berada

e. Pengendalian diri, merupakan sikap kepekaan individu dalam membaca situasi serta kemampuan mengontrol perilaku yang sesuai dengan situasi tersebut. Siswa mampu mengontrol perilaku, pengetahuan/kognitif yang diperoleh dan keputusan yang diambil ketika mengalami permasalahan.

Ketika siswa sudah memiliki kemandirian belajar yang baik sesuai indikator di atas. Maka akan berpengaruh terhadap cara belajar yang dilakukan. Siswa mampu menentukan langkah atau metode belajar yang paling baik untuk dirinya sendiri agar dapat menjadi rutinitas setiap hari. Kegiatan rutin dalam belajar dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan belajar.

2.1.4 Prestasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Prestasi Belajar

Tercapainya tujuan kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh individu. Hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana pemahaman mengenai materi yang dipelajari dan kemampuan yang dimiliki

dalam bidang tersebut. Rifa'I dan Anni (2015:67) mengartikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang didapatkansiswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. Sedangkan Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari berbagai aspek sebagai hasil kegiatan belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dijadiakan acuan dalam pendidikan terlebih dalam proses belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar seperti pemahaman materi ataupun kemampuan dan sikap yang dikembangkan. Sehingga, hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu sebagai wujud tercapainya tujuan belajar yang dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan yang diperoleh baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik setelah melakukan kegiatan belajar. Berhasilnya individu dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernahdihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Menurut Hamdani (2011: 138) prestasi belajar dibidang pendidikanadalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi factor kognitif, afektif,psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaranyang diukur denganmengunakan intrumen tes atau intrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah

hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuksimbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh

setiap anak pada priode tertentu.Sedangkan menurut Gagne dalam Priansa (2015:66) prestasi belajaradalah perubahan prilaku individu. Individu akan memperoleh prilaku yang baru,menetap, fungsional, positif, dan disadari. Prestasi belajar adalah kecakapanintelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep absrak, aturan dan aturan yanglebih tinggi), startegi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik.Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa prestasibelajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam meneriman,menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajarmengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatudalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai raporsetiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Rifa'I dan Anni, 2015:65) mengemukakan tiga taksonomi yang disebut sebagai ranah belajar yaitu :

a. Ranah Kognitif, yaitu ranah mengenai dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Guru menggunakan ranah kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran melalui nilai siswa di sekolah.
b. Ranah afektif, yaitu ranah mengenaidengan hasil belajar yang berupa sikap dan perilaku. Aspek ranah afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

c. Ranah psikomotorik, yaitu ranah mengenaiketerampilan atau kemampuan bertindak. Aspek ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas

Ranah yang diuraikan oleh Benyamin S. Bloom di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar sebagai bentuk tercapainya tujuan dalam belajar berupa perubahan perilaku dalam diri individu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dari ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk memberi tolok ukur seberapa siswa mampu memahami materi yang telah dipelajari. Akan tetapi, pemerolehan baik buruknya hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pemerolehan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmadi (2013:128) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal
    1) Jasmaniah (fisiologi) baik bersifat bawaan meliputi :pendengaran,penglihatan, struktur tubuh dan sebagainya.
    2) Psikologis baik yang bersifat bawaan meliputi:
        a) Faktor intelektif terdiri dari kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki) dan potensial (kecerdasan dan bakat)
        b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur kepribadian tertentu, seperti, emosi, minat, sikap, motivasi dan penyesuaian diri.

3) Kematangan psikis dan fisik. Kematangan kedua aspek ini menentukan keberhasilan dalam belajar. Sehingga untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar perlu dilakukan seiring perkembangan dan kematangan individu.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor sosial meliputi lingkungan masyarakat,sekolah, keluarga dan kelompok.
2) Faktor budaya meliputi ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesenian dan teknologi.
3) Faktor lingkungan fisik meliputi belajar, fasilitas rumah dan iklim.
4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti diuraikan di atas, diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor dari luar individu. Hasil belajar dikatakan baik dan kurang didasarkan pada pengkategorian hasil belajar.

2.1.4.3 Pengkategorian Prestasi Belajar

Untuk melihat tingkat keberhasilan dalam aspek kognitif dinyatakan dalam nilai. Berdasarkan panduan penilaian tahun 2016, pengaktegorian hasil belajar untuk Sekolah Dasar didasarkan pada predikat yang menggunakan ukuran KKM. Rentang predikat untuk seluruh mata pelajaran menggunakan rumus :

$$\text{Rentang predikat} = \frac{nilai\ maksimum - KKM}{3}$$

Keterangan :

Angka 3 pada rumus didapatkan dari total predikat selain D (A, B, dan C)

Tabel 2.1 Contoh Rentang Predikat Kategori Hasil Belajar

KKM	Panjang Interval	Rentang Predikat			
		A (Sangat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
63	37/3=12,3	88<A≤100	75<B≤88	63≤C≤75	D<63
64	36/3=12	87<A≤100	75<B≤87	64≤C≤75	D<64
65	35/3=11,7	88<A≤100	76<B≤88	65≤C≤76	D<65
70	30/3=10	89<A≤100	79<B≤89	70<C≤79	D<70

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dibutuhkan kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik pula. Muatan pelajaran tematik yang memerlukan kebiasaan dan kemandirian belajar yang tinggi salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.5.1 Pengertian Ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial (IIS) adalah terjemahan dari *social sciences.* Semua bidang ilmu sosial berakar pada suatu bidang yang disebut filsafat (Sapriya, 2015:21) yang kemudian terpecah menjadi beberapa cabang ilmu yang berbeda-beda fokus dan metode lainnya. Ilmu ilmu sosial terdiri dari sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, sejarah, psikologi, geografi, ekonomi dan lainnya. (Faqih, 2001 : 7). Somantri dalam Sapriya (2015 : 22) mengemukakan karakteristik ilmu-ilmu sosial adalah sebagai berikut :

a. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu –ilmu sosial.
b. Berisikan teori dan generalisasi yang kuat.
c. Batang tubuh disiplin ilmu –ilmu sosial disebut *structure* disiplin ilmu.
d. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan.
e. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi dan diperbaiki untuk membantu menerangkan masa lalu.

IIS dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang berasal dari filsafat dan sudah mengerucut menjadi berbagai kajian yang lebih spesifik walaupun bahan yang dikaji memiliki objek yang sama yaitu manusia.

2.1.5.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum di sekolah terdiri dari beberapa muatan pelajaran. Setiap muatan memiliki karakteristik materi sendiri. Salah satu muatan pelajaran yang mengkaji tentang manusia dan kehidupannya adalah muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS). Gunawan (2016:17) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan telaah manusia dan dunianya.IPS tidak hanya mempelajari manusia saja, melainkan lingkungan sebagai tempat tinggalnya termasuk dalam materi. Muatan IPS ialah muatan pelajaran yang terintegrasi dari mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu sosial lainnya yang bersifat terpadu dengan tujuan agar siswa mampu mengorganisasikan materi dengan disesuaikan pada lingkungan, kebutuhan dan karakteristik siswa (Sapriya, 2015:7). Sedangkan Sumantri (dalam Gunawan, 2016:17) berpendapat bahwa IPS ialah suatu program

pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak dapat ditemukan dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan. Oleh karena itu, IPS merupakan muatan pelajaran dalam kurikulum yang ada di sekolah yang mempelajari manusia dengan dunianya dan terintegrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial secara terpadu dengan tujuan memberi makna bagi individu agar mudah dalam mengatur materi dengan lingkungan.

2.1.5.3 Tujuan Pendidikan IPS

Sapriya (2015:7) menyatakan tujuan IPS adalah memberikan makna pada siswa agar dapat melakukan pengaturan materi yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa. Pemberian muatan pelajaran di sekolah tidak hanya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswa, namun memiliki tujuan dan berguna dalam pengaplikasiannya dikehidupan sehari-hari. Membimbing siswa agar berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara dengan menjadi warga negara berpengetahuan dan berkepedulian sosial tinggi merupakan tujuan pendidikan IPS (Sumaatmaja dalam Gunawan, 2016:18). Oemar Hamalik (dalam Gunawan, 2016:18) juga merumuskan tujuan pendidikan IPS mengarah pada perilaku siswa meliputi:

a. Pengetahuan dan pemahaman
b. Sikap hidup belajar
c. Sikap dan nilai-nilai sosial
d. Keterampilan

Gunawan (2016:51) menyebutkan tujuan pendidikan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Mengetahui konsep lingkungan dan masyarakat.
b. Mempunyai kemampuan dasar dan potensi dalam kehidupan sosial.
c. Mempunyai kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
d. Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama diberbagai tingkat kelompok.

Tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa tujuan IPS ialah membantu siswa dalam memahami materi berkaitan dengan lingkungan atau kebutuhan yang mengarah pada pengetahuan, sikap, nilai-nilai sosial dan keterampilan agar nantinya dapat bermanfaat terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa.

2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah dasar hingga menengah dengan menyajikan berbagai perangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi mengenai kehidupan sosial. Berdasarkan Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Ruang lingkup materi IPS meliputi :

a. Manusia, tempat dan lingkungan
    1) Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia
    2) Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia.

b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

Perkembangan kehidupan bangsa dari masa penjajahan, masa pergerakan kemerdekaan sampai awal reformasi dalam menegakan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Sistem sosial dan budaya

   Norma, lembaga, dan politik dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.

d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

   Kehidupan perekonomian masyarakat dan negara Indonesia sebagai perwujudan rasa nasionalisme.

Sedangkan Gunawan (2016:51) mengidentifikasi ruang lingkup IPS meliputi:

a. Manusia, tempat dan lingkungan
b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
c. Sistem sosial dan budaya
d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
e. IPS SD sebagai Pendidikan Global.

Ruang lingkup IPS yang sudah diuraikan di atas, diketahui bahwa IPS memiliki ruang lingkup yang didalamnya terdapat manusia sebagai peran utama sebagai menjadi subjek sekaligus objek, tempat dan lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya perubahan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu karena adanya sistem sosial budaya dan perilaku ekonomi bertujuan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan IPS dalam permendikbud No. 24 tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel.2.2 Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Permendikbud No.24 Tahun 2016

Kompetensi Inti (Pengetahuan)	Kompetensi Inti (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
Kompetensi Inti (Pengetahuan)	**Kompetensi Inti (Keterampilan)**
3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
3.2 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakatdi bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.
3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

2.1.5.5 Prinsip-prinsip Belajar IPS

Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentuSehingga sebagai pendidik kita harus mengetahui pedoman-pedoman dasar yang menuntun atau menunjukan kita

kepada tujuan sebuah pembelajaran. Begitu pula pembelajaran IPS di MI, sebagai sebuah system yang memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai pembelajaran IPS di MI juga memiliki pedoman dasar yang harus dipahami oleh pendidik. Agar peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dibuat.Prinsip-prinsip atau pedoman dasar pembelajaran IPS di MI antara lain Intregrated (terpadu), Interaksi, Kesinambungan dan perubahan, Kooperatif, Kontekstual, Problem solving, Inkuiri, Keterampilan sosial (Suhada, 2010 : 64).

1. *Intregrated* (terpadu)

Intregrated istilah ini mirip dengan istilah integrasi atau keterpaduan, dalam KBBI intregasi (n) adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam konteks ini integrasi adalah satu kesatuan antar disiplin ilmu sosial yang saling terkait, dengan demikian dalam penyampaian materi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan memadukan antar disiplin ilmu yang terkait.Sehingga pembelajaran IPS dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

2. Interaksi

Interaksi dalam KBBI berarti hubungan, dan dalam kontek ini adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari, baik itu kepuasan, ingin diperhatikan, dan ingin mendapat kasih sayang.Interaksi merupakan kegiatan yang menjadi kodrat seumur hidup dari manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir manusia sudah memiliki naluri untuk berinteraksi dengan makhluk hidup lain. Dengan bertambahnya umur dan juga bertambah luasnya pergaulan maka interaksi yang terjadi semakin luas. Sehingga dalam konteks ini pembelajara IPS menjadi dasar yang mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang bentuk interaksi secara umum dan juga medidik peserta didik agar mampu dan terbiasa berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lain.Karena manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok dan kosekuensinya saling membutuhkan, saling bekerjasama dalam melakukan pekerjaan, saling kerjasama dalam pemecahan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Lebih dari itu dalam bekerjasama dituntut untuk saling kompromi atas keinginan pribadi demi kepentingan kelompok. Sehingga dalam pembelajaran IPS pendidik diharapkan mampu menanamkan sifat dasar ini melalui pembelajaran yang ada.

3. Kesinambungan dan Perubahan

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu terikat dengan adat dan tradisi yang sudah ada dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Pewarisan ini akan berlangsung dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Sebagai contoh kesinambungan kehidupan itu terjadi karena lembaga perkawinan.Seperti halnya uraian diatas pembelajaran IPS juga harus bersinambung karena pada dasarnya materi dan pemahaman peserta didik harus sambung-menyambung, sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat memahami materi yang

disampaikan. Sebagai contoh materi sejarah ketika tidak berkesinambungan akan membuat peserta didik kebingungan memahami alur dan hubungan sebab akibat peristiwa sejarah tertentu.

Selain harus bersinambung pembelajaran IPS juga harus mengikuti perubahan. Hal ini karena manusia sebagai obyek utama pembelajaran IPS terus mengalami perubahan sesuai dengan berjalanya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada individu, kelompok atau masyarakat yang berhenti berproses. Misalnya apabila kebudayaan suatu masyarakat berubah, baik besar maupun kecil maupun kecil maka masyarakar yang mempunyai kebudayaan tersebut juga akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi. Perubahan sosial ini bias terjadi karena politik, ekonomi, ataupun kemajuan teknologi dengan skala yang berbeda-beda tiap masyarakat di daerah satu dengan daerah lainya. Sehingga dalam mengajarkan IPS pendidik harus mengikuti dan melacak perubahan-perubahan yang terjadi sehingga para peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung.

4. Kooperatif

Kooperatif dalam KBBI berarti bekerjasama atau membantu. Dalam pembelajaran kita mengenal cooperative learning yaitu system pembelajaran yang member kesempatan pada peserta didik untuk salin berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Dalam cooperative learning ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.Dalam pembelajaran IPS siswa dilatih memahami

hubungan sosial secara langsung dalam proses pembelajaran, dan pendidik dapat menggunakan system/strategi cooperative learning ini sebagai salah satu pembelajaran langsung dalam proses pebelajaran.

Menurut sanjaya (2007) cooperative learning memiliki empat prinsip dasarsebagai berikut :

a. Prinsip Ketergantungan Positif

   Kerja kelompok adalah kerja tim, yaitu keberhasilan dari tugas kelompok tersebut tergantug pada keberhasilan semua individu dalam kelompok tersebut. Dan keberhasilan tim tersebut tergantung sejauh mana anggota kelompok tersebut memahami dan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu setiap anggota tergantung dengan anggota yang lainya dan dari keteragntungan ini keberhasilan kelompok ditentukan. Inilah yang disebut ketergantungan positif.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

   Keberhasilan kelompok tergantung dari keberhasilan setiap individu. Sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan kepadanya. Implikasinya dalam evaluasi guru harus memberikan penilaian terhadap individu tida hanya terhadap kelompok.

c. Interaksi Tatap Muka

   Implementasi cooperative learning member ruang kepada setiap individu dalam kelompok untuk saling memberikan informasi dan membelajarkan seluas-luasnya dengan anggota lainya dalam kelompok. Interaksi tatap muka akan memberi pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok

untuk bekerjasama, manghargai setiap perbedaan memanfaatkan kelebihan setiap anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Tujuan utama cooperative learning adalah melatih setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan baik. Dengan cooperative learning diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan dasar dalam berkomunikasi seperti mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, menyatakan setuju, dan menyanggah pernyttaan temanya dengan santun dan tidak memojokan temanya.

5. Kontekstual

Salah satu prinsip dasar pembelajaran IPS adalah kontekstual yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan untuk belajar tidak hanya dari materi yang bersumber dari buku akan tetapi dari materi yang bersifat ada disekitar peserta didik baik lingkup keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan lain.Dengan belajar dari segi lingkungan dan kehidupan disekitar peserta didik, diharapkan mereka mampu menjadi peserta didik yang mandiri. Mendorong mereka belajar dari sesama teman yang mempunyai latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda dan juga memahami lingkungan yang berbeda-beda. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami kedaan sosial di sekitar mereka secara pasti (autentik), karena dalam pembelajaran kontekstual ditekankan menggunakan penilaian autentik *(authentic assessment).* Lebih lanjut untuk memahami dan memperoleh hasil yang maksimal maka pembelajaran kontekstual menekankan pada tujuh pilar kontekstual, yaitu.

a. Kontruktivisme, maksudnya peserta didik diberi kesempatan untu membangun sendiri pengetahuanya bukan menerima saja dari guru.
b. Inkuiri, adalah pengetahuan diperoleh dengan menemukan melalui pengalaman sendiri.
c. Bertanya, adalah belajar dengan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan.
d. Masyarakat belajar, adalah kerjasama, maju bersama, dan saling membantu.
e. Pemodelan, maksudnya pembelajaran yang multi way (jalur yang banyak), mencoba hal-hal baru yang kreatif.
f. Refleksi, adalah pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri secara internal dan eksternal. Penilaian autentik, penilaian proses dan hasil, tes dan non tes, multi aspek.

6. Problem Solving

Selanjutnya dalam pembelajaran IPS di MI siswa juga di didik supaya mampu mengetahui, memahami, mencari solusi dalam masalah sosial yang terjadi pada diri peserta didik beserta lingkungan disekitarnya.Karena dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dilibtkan meneliti informasi yang spesifik untuk sampai pada kesimpulan yang belum ditetapkan sebelumnya.Dalam pendekatan berbasis problem peserta diminta untuk :

a. Menarik pengetahuan dari satu wilayah disiplin ilmu tertentu.
b. Menggunakan pengetahuanya sendiri secara tepat
c. Menerapkan pengetahuanini dalam serangkaian tantangan

d. Mereaksi secara tepat terhadapproblem yang muncul.

e. Mencapai solusi yang telah dipertimbangkan dengan berdasar kepada alasan yang dibenrkan.

7. Inkuiri

Inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang baru sebagai hasil belajar.Pendekatan Inkuiri adalah suatu perluasan proses-proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Salah satu prinsip dalam pembelajaran IPS di MI ini bertujuan merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Dalam konteks ini pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS sebagai proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.Bertitik tolak pada persoalan-persoalan itu peserta didik dirangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti. Melalui cara inipeserta didik dirangsang berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikirnya.Model ini mengajar peserta didik untuk bekerja di dalam kelompoknya untuk menginvestigasi topik-topik yang kompleks. Maksudnya bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok adalah penting baik dalam lingkunga kelas maupun luar kelas.

8. Keterampilan Sosial

Pendekatan keterampilan proses, bertujuan menumbuhkan keterampilan yang berkaitan dengan sutu proses tertentu yang perlu dilatihkan. Menanamkan perilaku tertentu biasanya perlu dilatih dan dibiasakan sehingga nanti akan muncul perilaku yang diharapkan dalam bermasyarakat. Keterampilan proses bisa dimulai dari mencari informasi sampai nanti bisa menginformasikannya. Sumber-sumber menumbuhkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS antara lain peta, globe, gambar atau foto, grafik, diagram dsb.Kesadaran terhadap manfaat yang akan diberikan anak-anak melalui proses dan hasil akhir kegiatan mereka akan memberikan kita kemampuan untuk mengartikulasikan manfaat-manfaat ini dan untuk menggunakan display sekolah dan rapat staf sekolah untuk mempromosikan contoh-contoh kualitas pembelajaran anak-anak. Dalam konteks pembelajaran IPS keterampilan yang harus di ketahui dan dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan sosial yaitu keterampilan-keterampilan bekerjasama, bergotong-royong, tolong menolong, dan lain sebagainya. Jadi dalam pengertian ini keterampilan sosial adalah keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan makhluk sosial guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.6 Hubungan Kemandirian dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS

Kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang disetiap harinya dalam waktu yang lama. Untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik, individu harus mampu memilih metode, berbagai sumber belajar, pengaturan waktu yang tidak lepas dari sikap reatif dan inisiatif, membuat keputusan sendiri dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Perilaku individu ini dapat

mempengaruhi hasil belajar, karena hasil belajar yaitu segala wujud perubahan tingkah laku individu dilihat dari semua segi dalam diri individu itu sendiri yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam individu, meliputi minat, intelegensi, motivasi, kesehatandan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kebiasaan belajar yang baik dapat menimbulkan suatu kemandirian belajar dalam diri siswa. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bersikap terhadap kondisi lingkungan yang telah dihadapi tanpa bantuan orang lain dengan berbekal pemahaman dan pengalaman yang telah diperoleh selama ini. Kemampuan disini memiliki arti sikap individu dalam belajar yang didorong oleh kemauan diri sendiri untuk mempelajari materi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab. Ketika dalam kegiatan belajar, kemandirian dapat menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Untuk melakukan kegiatan belajar salah satunya adalah menyiapkan fisik, psikis atau mental. Kemandirian merupakan sikap dimana individu mampu menyiapkan unsur kesiapan tersebut sebagai salah satu unsur belajar yang harus terpenuhi.

Berdasarkan uraian yang dituliskan di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar. Sikap kemandirian yang baik dalam belajar mampu mengatur dirinya sendiri baik dari dalam segi kesiapan, belajar dan menghadapi masalah. Sikap individu yang mampu mengatur dan mengambil keputusan sendiri dengan baik mampu

menciptakan cara belajar atau kebiasaan belajar yang baik pula sesuai dengan karakteristik individu tersebut. Ketika kebiasaan belajar dilakukan dengan komitmen, disiplin yang baik dan penuh tanggung jawab maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, sehingga dijadikan landasan dalam mengkaji kemandirian, kebiasaan belajar dan hasil belajar. Berikut merupakan penelitian yang mendukung beserta dengan hasil yang menjadi dasar peneliti :

1) Penelitian yang dilakukan oleh Umit, Gulden,Zhanar, Gulbarsyun dan Arkeke pada tahun 2016 volume 11 nomor 18 dengan judul *"Enhancement of Students' Independent LearningThrough Their Critical Thinking Skills Development"* Hasil penelitian menunjukan bahwa kualitatif organisasi kerja mandiri siswa akan berkontribusi banyak dalam peningkatan keterampilan berpikir reflektif dan kritis mereka, dapat diasumsikan sadar akan pemahaman dan kesadaran materi pembelajaran oleh siswa.
2) Penelitian yang dilakukan Syahroni, Dewi dan Kusmui pada tahun 2016 volume 5 nomor 1 dengan judul "*The Effect Of Using Digimon (Science Digital Module) With Scientific Approach At The Visualizationof Students' Independence And Learning Result"* Hasil penilaian independen pada kelompok eksperimen adalah 85,47 sedangkan hasil penilaian independen pada kelompok kontrol adalah 69,94. Pendekatan saintifik berbasis digimon

berpengaruh 51,93% terhadap kemandirian peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Digimon memberikan pengaruh 39,69% terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan ini ditekankan melalui uji independen (uji-t) yang menunjukkan jembatan dependen antara digimon dengan kemandirian terhadap pemahaman konsep peserta didik dalam kelompok eksperimen.

3) Penelitian yang dilakukan oleh B Razia tahun 2017 volume 2 nomor 1 dengan judul " *Study Habits Of Secondary School Students In Relation To TheirSocio-Economic Status And Gender"* dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi (r = 0,36) dan signifikan pada 0,01 tingkat dan karenanya hipotesis nol ditolak siswa laki-laki milik SES rendah dalam penelitian ini adalah 50 danstudi rata skor kebiasaan mereka adalah157,42 dengan SD = 17,25 dan jumlah SES perempuan yang rendah adalah30 dengan mean skor kebiasaan studi 158,87 dan SD = 13,84
4) Penelitian yang dilakukan oleh Mahwish Rabia, Naima Mubarak,Hira Tallat dan Wajiha Nasir tahun 2017 volume 7 nomor 10 dengan judul "*A Study on Study Habits and Academic Performance of Students*" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan dan kapasitas persepsi. kebiasaan belajar memberitahu orang bahwa berapa banyak ia akan belajar dan seberapa jauh dia ingin pergi, dan betapa dia ingin mendapatkan. Ini semua bisa diputuskan dengan bantuan suatu kebiasaan

belajar, sepanjang hidup. Oleh karena itu diasumsikan bahwa kebiasaan belajar yang berkorelasi prestasi skolastik atau akademik.Dalam penelitian ini, hubungan antara kebiasaan belajar dan prestasi akademik siswa diperiksa.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Indrati Endang Mulyaningsih tahun 2014 volume 20 nomor 4 dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, danKemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar" hasil penelitian menyatakan kemandirian belajar secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada nilai thitung variabel tersebut signifikan di bawah 5% (0,05).
6) Penelitian yang dilakukan oleh Raras Gistha Rosardi, Darmiyati Zuchdi pada tahun 2014 volume 1 nomor 2 dengan judul "Keefektifan Pembelajaran IPSdengan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Siswa" hasil penelitian menunjukkan nilai signifikani variabel kemandirian bernilai kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga penerapan strategi pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) dan strategi pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan terhadap nilai kemandirian.
7) Penelitian yang dilakukan oleh Raekha Azka Rusgianto Heri Santoso pada tahun 2015 volume 2 nomor 1 dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kalkulus Untuk Mencapai Ketuntasan dan Kemandirian Belajar Siswa" Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa persentase kemandirian belajar siswa pada kedua kelas yang memilih minimal baik

sebesar 95,65%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% kemandirian belajar siswa adalah baik sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran kalkulus yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran.

8) Penelitian yang dilakukan oleh Siska Oktavera tahun 2015 volume 6 nomor 2 dengan judul "Pengaruh Media Pembelajaran dan KemandirianBelajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" Hasil perhitungan ANAVA dapatdiketahui bahwa nilai hasil pengujianhipotesis kedua yang disajikan dalam tabelANAVA pada baris Interaksi A X Bmenunjukkan bahwa H0 ditolak berdasarkannilai Fhitung = 11,42 > Ftab (0,05:1:36) = 4,11dengan demikian dapat diambil Keputusanbahwa terdapat pengaruh interaksi yangsignifikan antara media pembelajaran dankemandirian belajar terhadap hasil belajarIPA pada pokok bahasan hubungan sumberdaya alam dengan lingkungan dan teknologi.

9) Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa pada tahun 2015 volume 4 nomor 1 dengan judul "Keefektifan Metode *Make A Match* dalam Pembelajaran IPS" didapatkan rata-rata nilai hasilbelajar siswa kelas eksperimen sebesar 80,13, sedangkan kelas kontrol sebesar 72,59. Hal ini dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dengan kegiatan mandiri siswa dalam metode *make a match.*

10) Penelitian yang dilakukan oleh Wihil Mina, Israwati, Linda Victoria volume 2 nomor 1 pada tahun 2016 dengan judul "Upaya Meningkatkan

Kemandirian Belajar Siswa Melalui*Lesson Study* di Kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar" Hasil penelitian menunjukkan keteuntasan belajar dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswamelalui *lesson study* memperoleh nilai KKM pada yang diharapkan. Hal inidisebabkan peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan dandapat menguasai konsep materi pembelajaran. Nilai rata-rata aktifitas peserta didik pada pertemuan pertamaadalah 2,896, dan pada pertemuan kedua adalah 3,413, dan pada pertemuanyang terakhir yaitu pertemuan yang ketiga adalah 3,6928.

11) Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Muhtadi dan Sukirwan pada tahun 2017 volume 6 nomor 1 dengan judul "Implementasi Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa" berdasarkan hasil pengujian dengan uji *Multiple Comparissons Between Treatments* disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian belajar siswa yang memperoleh PMR lebih baik daripada siswa yang memperoleh PK.

12) Penelitian yang dilakukan oleh Rafika, Israwati, Bachtiar pada tahun 2017 volume 2 nomor 1 dengan judul "Upaya Guru dalam Menumbuhkan KemandirianBelajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh". Temuan penelitian ini dapat dikemukakansebagai berikut. Pertama guru menggunakan multi metode dalam mengajar. Keduaguru menumbuhkan rasa senang dalam belajar yaitu sambil bermain, memberi pujiandan memberi hadiah. Ketiga guru memanfaatkan sumber belajar

denganmemanfaatkan lingkungan, internet, dan alat peraga yang ada disekolah. Keempatguru memberi motivasi belajar dalam bentuk ceramah, cerita dan tanya jawab.

13) Penelitian yang dilakukan oleh Swantika Kumala Devi, Bambang Ismanto, Firosalia Kristin pada tahun 2017 volume 2 nomor 1 dengan judul "Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Tematik Melalui *Project Based Learning*" Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar tematik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada pra siklus sebesar 50 %, siklus 1 sebesar 85% dan siklus II sebesar 100%. Hal ini berdampak pada ketuntasan belajar yang meningkat menjadi 85%.

14) Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Nurmala pada tahun 2014 volume 2 nomor 2 dengan judul "Pengaruh Metode Resitasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV diSD Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan" Hasil penelitian ini menunjukan rata-rata pretest di kelas eksperimen adalah 72,21% danpostest 83,53%. Sedangkan untuk rata-rata pretest *k*elas kontrol 60,09% dan postest59,84%. Dapat disimpulkan bahwa metode resitasi berpengaruh positif dalamkemandirian belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV di Sekolah Dasar NegeriSetia Darma 04 Tambun Selatan.

15) Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Imam Susanto pada tahun 2014 volume 2 nomor 1 dengan judul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan

Kemandirian Belajar Anak terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD" Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar Matematika dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dan kemandirian belajar dengan perolehan r_{y-1} = 0,096; r_{y-2} = 0,688; dan r_{y-12} = 0,103.

16) Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani pada tahun 2014 volume 1 nomor 1 dengan judul "Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo" Hasil Penelitian menunjukkan perhitungan koefisien korelasi antara kemandirian belajar (X1) dan interaksi eduktatif (X2) dengan hasil belajar IPS (Y) adalah sebesar 0,459. Sedangkan nilai tabel (rtabel) sebesar 0,176. Nilai rhitung (0,459) > rtabel (0,176). Hal tersebut mengandung makna bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar (X1) dan interaksi edukatif (X2) dengan hasil belajar IPS (Y).

17) Penelitian yang dilakukan oleh Masturi, Fani Fakhriyah pada tahun 2014 volume 7 nomor 1 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap KemampuanMendeskripsikan Daur Hidup Organisme Dilihat Dari Tingkat Kemandirian BelajarSiswa di SD 5 Dersalam Kudus" Berdasarkan hasil uji hipotesis (perhitungan uji t) menunjukkan bahwa thitung 2,312 dan ttabel 2,75 sehingga thitung >ttabel yang berarti Ho ditolak. Dengan penolakan Ho ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajarantara tes awal dengan tes akhiritukemampuan menulis karangan deskripsi juga dipengaruhi oleh tingkat kemandirian

belajar siswa. Siswadengan tingkat kemandirian belajar tinggi rata-rata memeroleh skor baik pada penilaian hasil karangan deskripsidaur hidup organisme.

18) Penelitian yang dilakukan oleh Mei Purwanti pada tahun 2015 volume 4 nomor 1 dengan judul "Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar IPS". Pengaruh model think pair share terhadap hasil belajar IPS siswa yaitu 7,2. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung = 3,343. Nilai ttabel sebesar 1669. Nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti thitung > ttabel (3,343 > 1669) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,001 < 0,05).

19) Penelitian yang dilakukan oleh Rindi YanamaUtsman pada tahun 2015 volume 4 nomor 1 dengan judul "Pengaruh Program Pelatihan Menjahit TerhadapKemandirian Alumni Siswa diPusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra IlmuKabupaten Semarang" Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana ada pengaruh yang signifikan antara program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni siswadiperoleh dari perhitungan R squre adalah sebesar 31,70%.

20) Penelitian yang dilakukan oleh Rita Ningsih tahun 2016 volume 6 nomor 1 dengan judul "Pengaruh Kemandirian belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika". Hasil penelitian menunjukkan Kemandirian dan perhatian orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 45,3% dan 54,7% untuk variabel lainnya.

21) Penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari pada tahun 2016 volume 1 nomor 1 dengan judul "Pengembangan Layanan Informasi Teknik *Symbolic Model* dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar" Hasil penelitian bahwa dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar, seorang guru tidak bisa hanya memberikan ceramah dan arahan, dibutuhkan teladan yang memungkinkan siswa belajar mengenai hal-hal yang tidak bisa dipelajari hanya melalui proses ceramah. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah modeling symbolic. Layanan informasi dianggap pola layanan tepat untuk dikembangkan dengan teknik modeling simbolik karena paling memungkinkan untuk diselenggarakan secara klasikal. Sehingga, lebih banyak peserta yang dapat mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan model yang disediakan.

22) Penelitian yang dilakukan oleh Elah Nurelah pada tahun 2016 volume 7 nomor 1 dengan judul "Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDNdi Wilayah Binaan IV Pulogadung Jakarta Timur" Hasil penulisan menunjukkan bahwa ada korelasi antara: (1) kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS; (2) kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS; (3) kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS. Dari hasil penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal secara bersama–sama dengan hasil belajar IPS.

23) Penelitian yang dilakukan oleh Yeol Maga pada tahun 2016 volume 14 nomor 1 dengan judul " Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Melalui StrategiMetakognitif Berbasis Tutor Sebaya Bagi Siswa Kelas VSD YPK Persiapan Kampung Anny" Hasil penelitian menunjukkanpeningkatan kemandirian dan hasil belajar matematika yang dapat dilihat dari meningkatnyaindikator-indikatornya meliputi: 1) siswa mampu menyelesaikan tugas dan tanggungjawab sebelumtindakan 62,5%, siklus I 78,125%, dan siklus II 90,32%, 2) siswa mampu mengatasi masalah sebelumtindakan 46,875%, siklus I 62,5%, dan siklus II 80,645%, 3) siswa percaya pada kemampuan dirisendiri sebelum tindakan 18,75%, siklus I 34,375%, dan siklus II 64,516% dan siswa yang nilainyatuntas KKM sebelum tindakan 68,75%, siklus I 71,875%, dan siklus II 83,87%. Berdasarkan uraiandiatas disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Metakognitif Berbasis Tutor Sebayadalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika.

24) Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Kauniyah Hidayati pada tahun 2016 volume 3 nomor 1 dengan judul "Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Ii Piyungan" Pengujian hipotesis diperoleh hasil rhit 0,292 dan *Sig.* 0,001<0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar. Dengan demikian semakin tinggi kebiasaan belajar siswa, semakin tinggi pula hasil belajarnya.

25) Penelitian yang dilakukan oleh Devyta Restu Prihanawati dan Nur Hidayah pada tahun 2018 volume 1 nomor 1 dengan judul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Pramuka terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SD N Cibluk Lor Seyegan Sleman” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan mengikuti estrakurikuler pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman dengan nilai koefisien positif terhadap kemandirian. Hal ini dapat ditunjukkan pada nilai koefisien determinasinya (R2) sebesar 0,409, nilai thitung sebesar 3,429 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai signifikansinya menunjukkan angka <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka berpengaruh positif terhadap kemandirian.

26) Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Zanita pada tahun 2018 volume 3 nomor 1 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Sekolah dan Motivasi Belajarterhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam SiswaSD Negeri 14 Bengkulu Selatan” hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara lingkungan belajar sekolah dan motivasi belajar terhadap kemandirianbelajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 14 Bengkulu Selatan dengan koefisien korelasi antara X1 dan X2 bersama-samaterhadap Y sebesar 0,808 yang menunjukan pada tingkat hubungan sangat kuat dengan korelasi sebesar 65,4% serta hasilregresi Y atas X1 dan X2, didapat persamaan regresi Y = 5,498 + 0,229 + 0,627.

27) Penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Lempek pada tahun 2018 volume 14 nomor 1 dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi" Hasil penelitian menunjukan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembina dan membentuk sikap kemandiran dalam proses pembelajaran, karena 60% siswa sering nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Hal demikian mengakibatkan siswa belum mampu secara mandiri dalam proses belajar, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 60% siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil pra penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang ada di sekolah, permasalahan berkaitan dengan kebiasaan dan kemandirian belajar siswa yang belum optimal dan hasil belajar IPS yang tergolong rendah. Sehingga, peneliti mengkaji permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul "Hubungan Kebiasaan dan kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Kemandirian dalam belajar mempengaruhi perolehan hasil belajar. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bersikap terhadap kondisi lingkungan yang telah dihadapi tanpa bantuan orang lain dengan berbekal pemahaman dan pengalaman yang telah diperoleh selama ini. Kemampuan disini memiliki arti sikap individu dalam belajar yang didorong oleh kemauan diri sendiri untuk mempelajari materi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa

bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab. Hal ini juga didasarkan pada pendapat Fatimah (2008) dan Desmita (2014).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Fatimah (2008 : 143) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap yang didapat dengan cara mengumpulkan berbagai hal selama perkembangan yang mendorong individu untuk menerapkan sikap mandiri dalam situasi apapun. Maka dalam perkembangannya, individu mampu berpikir untuk bertindak mandiri dalam mengahadapi keadaan sendiri. Desmita (2014:185) mengartikan bahwa kemandirian berkaitan dengan otonomi yaitu kemampuan dalam mengatasi perasaan malu dan keraguan dalam pengendalian dan pengaturan segala aspek dalam diri sendiri secara tidak terikat. Selain itu, kemandirian dapat diartikan sebagai proses mencari jati diri, ialah perkembangan menuju individualitas yang berdiri sendiri dengan cara melepaskan diri dari orang tua. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar kemandirian dapat menciptakan kebiasaan belajar yang baik karena kemampuan dalam memilih aspek belajar yang sesuai untuk diterapkan dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian dalam belajar memiliki indikator dimana siswa mampu memotivasi diri, berpikir kreatif dan inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab dan pengendalian diri dalam menjawab soal serta mampu mengambil keputusan yang baik untuk dirinya sendiri dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Melalui kemandirian, individu mampu menyiapkan fisik, psikis dan mental sebagai unsur belajar.

Kebiasaan belajar juga menjadi faktor lainyang dapat mempengaruhi hasil belajar, karena hasil belajar dapat diperoleh dengan maksimal ketika Kebiasaan

belajar yang sudah tersusun untuk dilakukan setiap hari secara rutin dalam waktu yang relatif tidak sedikit harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin agar tujuan belajar dapat tercapai. Hal ini juga didasarkan pada pendapat Djaali (2015), Aunurrahman (2014) dan Syah (2015).

Djaali (2015:128) mendefinisikan kebiasaan belajar merupakan penyelesaian aktivitas dengan menggunakan langkah-langkah yang tidak berubah-ubah ketika mengerjakan berbagai kegiatan dalam proses belajar. Aunurrahman (2014:185) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan belajar adalah perilaku sesorang yang memberikan karakteristik dalam kegiatan belajar yang sudah melekat dalam kurun waktu yang relatif lama. Sedangkan Syah (2015:128) mengartikan kebiasaan belajar sebagai perilaku menciptakan kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan lama. Kebiasaan belajar memiliki indikator yang terdiri dari kesigapan belajar dan langkah dalam kegiatan belajar. Kesigapan dalam belajar seperti penyelesaian tugas tepat waktu, menghilangkan faktor-faktor pengganggu konsentrasi dan menghindari penyebab tertundanya penyelesaian tugas, semuanya mempengaruhi hasil belajar ketika proses belajar berlangsung. Begitu juga langkah dalam kegiatan belajar meliputi perlunya bimbingan, kondisi dan strategi serta dalam memilih metode belajar untuk dilakukan setiap hari. Sehingga dari uraian di atas, kebiasaan dan kemandirian belajar merupakan dua hal yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu sebagai wujud tercapainya tujuan belajar yang dapat dilihat dari kemmpuan kemampuan yang diperoleh baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik sesudah melaksanakan

kegiatan belajar. Berhasilnya individu dalam belajar dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh. Hal ini juga didasarkan pada pendapat Sudjana (2016), Rifa'I dan Anni (2015) serta Susanto (2015). Pengalaman belajar yang diterima siswa dalam kegiatan belajar menciptakan kemampuan kemampuan yang disebut sebagai hasil belajar (sudjana, 2016:22). Menurut Rifa'I dan Anni (2015:67) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang didapatkan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. Sedangkan Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari berbagai aspek sebagai hasil kegiatan belajar. Hasil belajar yang digunakan adalah Penilaian Tengah Semester (PTS) semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa kebiasaan dan kemandirian belajar ada hubungannya dengan hasil belajar. Sikap kemandirian yang baik dalam belajar mampu mengatur dirinya sendiri baik dari dalam segi kesiapan, belajar dan menghadapi masalah. Sikap individu yang mampu mengatur dan mengambil keputusan sendiri dengan baik mampu menciptakan cara belajar atau kebiasaan belajar yang baik pula sesuai dengan karakteristik individu tersebut. Ketika kebiasaan belajar dilakukan dengan komitmen, disiplin yang baik dan penuh tanggung jawab maka akan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

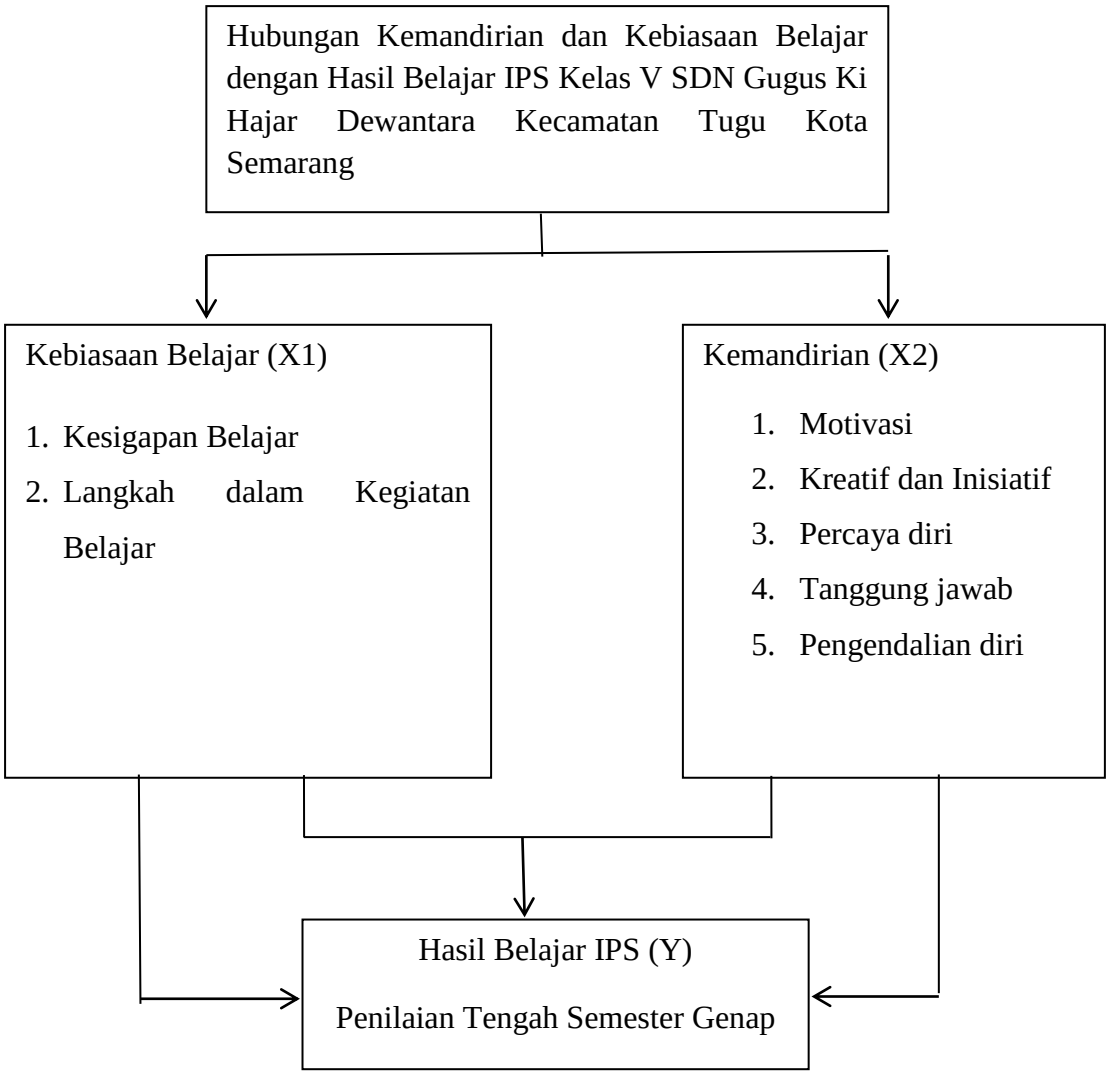

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan langkah yang dilakukan setelah mengkaji teori berkaitan dengan variabel penelitian. Sugiyono (2016:96) mengemukakan bahwa hipotesis ialah jawaban sementara dari pertanyaan yang disusun sebagai rumusan masalah dalam penelitian. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

Ha_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Ha_2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Ha_3 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang berdasarkan perolehan nilai r_{hitung} dari kebiasaan belajar (X1) dengan prestasi belajar (Y) (0,722> 0,192) termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat, ditunjukan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,722 dan kontribusi sebesar 52,1%.

b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang berdasarkan perolehan nilai r_{hitung} dari kemandirian belajar (X1) dengan hasil belajar (Y) (0,569 > 0,192) termasuk dalam tingkat hubungan yang sedang, ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,569 dan kontribusi sebesar 32,4%.

c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar denganprestasi belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang berdasarkan perolehan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,747> 0,192) termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat, ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,747 dan kontribusi sebesar 55,9%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikansaran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Peneliti

Untuk lebih memahami pengetahuan tentang hubungan kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar, sebaiknya peneliti menambah referensi dari berbagai sumber untuk memperkuat dan memperluas wawasan yang diketahui dari penelitian yang dilakukan.

5.2.2 Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap mandiri dan aktif dalam belajar supaya hasil belajar dapat meningkat. siswa diharapkan meningkatkan kemandirian dalam belajar dengan meningkatkan motivasi dari dalam diri, rasa tanggung jawab, kreatif dan inisiatif, percaya diri dan pengendalian diri. Selain itu juga menerapkan kebiasaan belajar yang baik dengan memperhatikan kesigapan dan langkah dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar.

5.2.3 Bagi guru

Guru hendaknya perlu merancang pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melatih kebiasaan dan kemandiriansiswa dalam belajar dapat dilakukan melalui diskusi kelompok sehingga siswa dapat secara mandiri serta aktif memecahkan persoalan yang diberikan guru dan memosisikan diri sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

5.2.4 Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan wacana bahwa profesionalisme guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar serta mampu menghimbau warga sekolah agar mampu memotivasi siswa untuk memiliki kesadaran kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik agar hasil belajar siswa meningkat.

5.2.5 Orang tua

Para orang tua hendaknya selalu mendampingi serta membimbing putra-putrinya dalam belajar dengan meningkatkan kemandirian anak, memantau atau memberikan arahan kebiasaan belajar yang baik khususnya ketika berada di rumah demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum, Nina dan Silfia Suryantini. 2015. Hubungan Kebiasaan Belajar dan kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 158.

Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Apriliani, Wahyu, Amin Yusuf. 2015. Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment*, 4(1), 68.

Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta.

Asrori, Muhammad, Muhammad Ali. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Auliya, Falakhul, Tri Suminar. 2016. Strategi Pembelajaran Yang Dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar Di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowermen*, 5(1), 13.

Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Azka, Raekha, Rusgianto Heri Santoso. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kalkulus Untuk Mencapai Ketuntasan dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 88.

Desmita. 2014. *PsikologiPerkembangan Siswa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Dimyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Fatihah, Miftaqul Al. 2016. Hubungan Antara Kemadirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI siswa Kelas III SDN Panulara Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 207.

Fatimah, Enung.2008. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung : Alfabeta.

Hasanah, Nur, Tri Joko Raharjo, Amin Yusuf. 2017. Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment*, 1(2), DOI: 10.15294/pls.v1i2.16557

Hidayah, Arini, ninik Setyowani. 2016. Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Tentang *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 5(4),8.

Hora, Matthew T., Amanda K. Oleson. 2017. Examining Study Habits In Undergraduate STEM Courses From A Situative Perspective. *International Journal Of STEM Education*, 4(1), 18. DOI 10.1186/s40594-017-0055-6 .

Kulsum, Umi, Djoko Kustono, Purnomo. 2017. *Improvement Of Learning Independence and Learning Outcomes on Textile Course Through Hybrid Learning Model.IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(8), 3.

Lase, Sadiana. 2018. Hubungan Antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar terhadapPrestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Warta*, 56(1), 55.

Magfirah, Irma, Ulfiani Rahman dan Sri Sulasteri.2015. Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar terhadapHasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatenekepulauan Selayar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 103.

Mahwish, Naima, Hira dan Wajiha. 2017. *A Study on Study Habits and Academic Performance of Students.International Journal Of Asian Social Science*, 7(10), 891. DOI: 10.18488/journal.1.2017.710.891.897.

Mudjiman, Haris 2011. *Belajar Mandiri*. Surakarta : lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.

Muhtadi, Dedi, Sukirwan. 2017. Implementasi Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 9.

Mulyaningsih, Indarti Endang. 2014. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 447.

Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU/MKDK LP3 UNNES.

Musthofa, Muhammad Ulinnuha, Hary Suswanto, Amat Nyoto. 2017. Kontribusi Kemandirian Belajar, Fasilitas Belajar, Dan Prestasi Belajar Kompetensi Keahian Terhadap Kinerja PKL Siswa SMK Kompetensi Keahlian Multimedia di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*, 2(11), 1557.

Mutitama, Ita Pratista, Awalya. 2017. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Kebiasaan Belajar. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*,6(1), 5-6.

Nadra, Wawan Suprianto, Hariyono, M. Ramli. 2016. Kebiasaan Belajar Anak Dalam Keluarga Suku Togutil Halmahera Timur. *Jurnal Pendidikan*, 1(9), 1759.

Nisa, Ghaida, Isa Ansori, Sri Hartati. 2016. Keefektifan Model *Somatic, Auditory, Intellectually, Visualization* Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Kreatif*, 50.

Ningsih, Rita. 2016. Pengaruh Kemandirian belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 83.

Nurelah, Elah. 2016. Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPSSiswa Kelas V SDNdi Wilayah Binaan IV Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 24.

Nurmalia. 2016. Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliah Negeri (MAN) Kreueng Geukueh Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 4(1), 59.

Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar Tahun 2016

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013.

Purwanti, Mei. 2015. Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal Of Elementary Education*, 4(1), 27.

Purwanto, Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rahayu, Mardiyatun Mugi. 2015. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap hasil Belajar Matematika. *Journal Of Elementary Education,* 4(1), 39.

Razia B. 2015. Study Habits Of Secondary School Student In Relation To Their Socio-Economic Status And Gender. *International Journal Of Social Science and Management (IJSSM)*, 2(1), 70. DOI: 10.3126/ijssm.v2i1.11815

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti* Pemuala. Bandung : Alfabeta.

Rifa'I Achmad, Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan.* Semarang : Pusat Pengembangan MKU/MKDK LP3 UNNES

Rosardi, Raras Gistha, Darmiyati Zuchdi. 2014. Keefektifan Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Siswa. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2), 198.

Rosyida, Fatiya, Sugeng Utaya, Budijanto. 2016. Pengaruh kebiasaan Belajar dan *Self Efficaacy* terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 89.

Rusmiyati,Febti. 2017. Pengaruh Kemandirian d an Kebiasaan BelajarTerhadap Prestasi Belajar Metematika SiswaKelas X SMA Negeri 1 Rongkop.*Jurnal Pendidikan Matematik.*5(1), 84.

Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sobri, Muhammad, Moerdiyanto. 2014. Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 56.

Sudjana, Nana. 2014. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

———. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 81

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia Group

Suyono, Haryanto.2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Tirani, Ardika Agus. 2017. Hubungan Antara Kebiasaan Belajar, FasilitasBelajar dan Perhatian Orang Tua denganPrestasi Belajar Matematika SiswaKelas VII SMP Negeri Se-KecamatanPajangan. *Jurnal Pendidikan Matematik*.5(1), 65.

Ulfa, Maria. 2015. Keefektifan Metode Make A Match dalam pembelajaran IPS. *Journal Of Elementary Education*, 4(1), 19.

Umit, Gulden,Zhanar, Gulbarsyun dan Arkeke . 2016. *Enhancement of Students' Independent LearningThrough Their Critical Thinking SkillsDevelopment.International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(18), 11587.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas

Utami, Santi, Soenarto.2015. Peningkatan Motivasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaraqn Dasar Sinyal Audio. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 71.

.

Widjaja, Hendra. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.

Widyoko, Eko Purwanto. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Yanama, Rindi, Utsman. 2015. Pengaruh Program Pelatihan Menjahit terhadap Kemandirian Alumni Siswa di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kebupaten Semarang. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment*, 4(1), 30.

Yusuf, Gama Gazali. 2017. Hubungan Kemandirian Belakar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jurnal Pendidikan Geografi, 4(1), 8.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana.